

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH ‘AKU’ DALAM NOVEL *BUNDA LISA* KARYA JOMBANG SANTANI KHAIREN MENGGUNAKAN TEORI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW SERTA KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

**Oleh
Reli Fitriani
EIC113130**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2017**



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit No.62 FKIP UNRAM Telp (0370) 633007-631166

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH 'AKU' DALAM NOVEL *BUNDA LISA*
KARYA JOMBANG SANTANI KHAIREN MENGGUNAKAN TEORI
HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW SERTA KAITANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Reli Fitriani
E1C113130

Menyetujui:

Dosen Pembimbing I,

Drs. Imam Suryadi, M.Pd.
NIP 195601251982111001

Dosen Pembimbing II,

M. Syahrul Qodri, M.A.
NIP 1978088092005011002

Mengetahui:

Ketua Pelaksana Program Studi
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum.
NIP 196212311989031024



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit No.62 FKIP UNRAM Telp (0370) 633007-631166

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH 'AKU' DALAM NOVEL *BUNDA LISA*
KARYA JOMBANG SANTANI KHAIREN MENGGUNAKAN TEORI
HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW SERTA KAITANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Reli Fitriani

E1C113130

Skripsi ini telah dipertahankan di depan dosen penguji dan dinyatakan lulus pada
tanggal 06 Juni 2017

Dosen Penguji,

Ketua,

Drs. Imam Suryadi, M.Pd
NIP 195601251982111001

Anggota,

M. Syahrul Qodri, M.A.
NIP 1978088092005011002

Anggota,

Drs. H. Nasaruddin M. Ali., M.Pd.
NIP 195712311990031003

Mengetahui:
Dekan FKIP Universitas Mataram

Dr. H. Wildan, M.Pd.
NIP 195712311983031037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”.

(Thomas Alfa Edison)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk.

1. Kedua penyemangat hidup yang selalu memberikan kasih sayang serta tawa untuk keduanya, orangtuaku terkasih H. Idham Khalid, dan Suhaini. Semoga segala kasih dan doa senantiasa menjadi kekuatan dalam hidupku. Ibu dan Bapak, sungguh perjuangan ini atas nama cinta. Bolehkah keringat bercucuran itu kini tergantikan dengan air mata bahagia?
2. Keluarga besar yang senantiasa mengingatkan dan menasehati untuk selalu patuh dan taat dalam beribadah agar setiap kesulitan tergantikan dengan kemudahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur terpanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Analisis Psikologi Tokoh ‘Aku’ dalam Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”**, ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing umat Islam sehingga bisa merasakan jasa beliau sampai saat ini.

Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati terucap terima kasih dan rasa hormat kepada.

1. Bapak Prof. Ir. H. Sunarpi, Ph.D., Selaku Rektor Universitas Mataram.
2. Bapak Dr. H. Wildan, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Mataram.
3. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Mataram.
4. Bapak Drs I Nyoman Sudika, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
5. Bapak Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum., selaku Ketua Pelaksana Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah (Reguler Sore) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
6. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Bapak Drs. Imam Suryadi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.

8. Bapak Syahrul Qodri, S.Pd, MA., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pelajaran dan bimbingan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. H. Nasaruddin M. Ali., M.Pd., selaku Dosen Penetral yang telah memberikan bimbingan terbaik selama ini.
10. Semua dosen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah yang tidak dapat disebutkan namanya.
11. Sahabat-sahabat PPL MAN 1 Mataram yang selalu mengukir bahagia dalam setiap kebersamaan, kalian telah mengajarku banyak hal tentang kehidupan terutama dalam hal kegigihan demi mencapai impian.
12. Sahabat-sahabat KKN Tematik Desa Selagik, terimakasih atas kerjasama yang sangat luar biasa selama KKN, kalian istimewa dalam perjalanan kuliah ini.
13. Teman-teman seperjuangan Bastrindo 2013. Kalian terbaik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang dapat membantu dalam menyempurnakan skripsi ini sangat diharapkan.

Mataram, 2 Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Beberapa Definisi Istilah.....	9
2.2.1 Sastra	9
2.2.2 Novel	10
2.2.3 Tokoh	11
2.2.4 Psikologi.....	11
2.2.5 Psikologi Sastra	12
2.2.6 Psikologi Humanistik	13
2.2.7 Pembelajaran Sastra	14
2.3 Landasan Teori.....	15
2.3.1 Tingkatan Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.2.1 Data	30
3.2.2 Sumber Data.....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.3.1 Studi Pustaka	32
3.3.2 Teknik Catat.....	32
3.4 Metode Analisis Data.....	33
3.5 Penyajian Hasil.....	34
BAB IV PEMBAHASAN	35
4.1 Deskripsi Data	35
4.2 Analisis Data	53
4.3 Hasil Analisis Data	58
4.4 Kaitan Hasil Analisis Data dengan Pembelajaran Sastra.....	65
BAB V PENUTUP.....	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran-Saran	69

DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

**ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH ‘AKU’ DALAM NOVEL *BUNDA LISA*
KARYA JOMBANG SANTANI KHAIREN MENGGUNAKAN TEORI
HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW SERTA KAITANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

Reli Fitriani

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Analisis Psikologi Tokoh ‘Aku’ dalam Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA ini memiliki pokok yang telah dirumuskan menjadi dua bagian, yaitu: (1) Bagaimanakah psikologi tokoh *Aku* yang terdapat dalam Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairein berdasarkan perspektif Abraham Maslow? (2) Bagaimanakah hasil analisis psikologi tokoh *Aku* yang terdapat pada Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairein berdasarkan perspektif Abraham Maslow terhadap pembelajaran sastra di SMA? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan psikologis tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow serta menemukan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kutipan atau dialog-dialog tokoh *Aku* yang terdapat di dalam novel *Bunda Lisa*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tokoh *Aku* adalah seorang yang kreatif, cerdas, cerdik, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, memiliki solidaritas yang tinggi, sederhana, mandiri, penyabar, penyayang, serta bijaksana (2) hasil analisis psikologi tokoh *Aku* berdasarkan kajian humanistik Abraham Maslow memiliki kaitan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: Analisis Psikologi, Tokoh Aku, Pembelajaran Sastra.

PSYCHOLOGY ANALYSIS OF STEPS IN NOVEL BUNDA LISA WORKS
JOMBANG SANTANI KHAIREN USING HUMANISTIC THEORY ABRAHAM
MASLOW AS WELL AS RELIGIOUS WITH
LESSON LEARNING IN SMA

By
Reli Fitriani

ABSTRACT

This thesis entitled "Aku" Analysis in Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen using Humanistic Theory of Abraham Maslow and Its Relation to Literature Learning in SMA has a subject that has been formulated into two parts, namely: (1) How is the psychology of the character I have in Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen based on the perspective of Abraham Maslow? (2) How is the result of the psychological analysis of my character found on Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen based on Abraham Maslow's perspective on literary learning in high school? This study aims to analyze and describe the psychological figures of Me in the novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen based on the humanistic theory of Abraham Maslow and find links to the learning of literature in high school. Data collection techniques used to analyze data that has been collected in this research is descriptive analysis method. The data analyzed in this research is a quotation or dialogue of the character I contained in the novel *Bunda Lisa*. The results of this study indicate that (1) I am a person who is creative, intelligent, ingenious, responsible, not easily discouraged, has a high solidarity, simple, independent, patient, loving and wise (2) Based on humanistic studies Abraham Maslow has links with literary learning in high school.

Keywords: Psychological Analysis, People of Me, Literature, Learning.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah gratis apabila mengacu pada kamus besar Bahasa Indonesia berarti pendidikan yang tidak dipungut biaya apa pun. Pendidikan yang tidak dipungut biaya tentu akan menjadi impian masyarakat agar dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk masa depan putra-putrinya, khususnya bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah para orangtua yang memiliki keterbatasan ekonomi seringkali tidak memperkenalkan anak-anaknya dengan pendidikan, karena salah satu alasan yang paling mendasar adalah tidak memiliki biaya. Memenuhi kebutuhan hidupnya pun sangat sulit, apalagi untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Pemerintah tidaklah berdiam diri atas fenomena tersebut, salah satu bukti keseriusan pemerintah dalam mengatasi tingginya tingkat putus sekolah terbukti dengan adanya program dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Tahun 2006 pemerintah sudah memprogramkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang diperuntukkan bagi anak-anak yang kurang mampu sehingga terbebas dari pungutan biaya apapun. Namun, impian masyarakat tidak seperti yang diharapkan. Dana BOS tersebut banyak yang salah sasaran dan tidak bisa dioperasikan secara maksimal. Mereka (para orangtua) tetap dipungut biaya dari sekolah meskipun dana BOS yang katanya bisa digunakan untuk menanggung biaya pendidikan secara gratis. Sekolah gratis hanyalah mimpi bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Membuktikan bahwa pemerintah tidak bisa secara maksimal mengatasi tingginya tingkat putus sekolah bagi anak-anak yang kurang mampu di Negeri ini. Oleh sebab

itu, masyarakat khususnya para sarjana sangat diharapkan mengambil tindakan nyata untuk membantu pemerintah mengatasi tingginya tingkat putus sekolah di Indonesia.

Beberapa kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di NTB, ada sebagian yang mengambil tindakan nyata dalam membantu pemerintah mengatasi tingginya tingkat putus sekolah. Salah seorang tokoh yang bernama Alan berasal dari Dusun Tololai Desa Mawu Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tidak ada yang istimewa dari lelaki ini, seorang sopir bus malam, berbadan besar dan berambut gondrong. Alan adalah inspirator sekaligus motivator bagi banyak orang. Sebagai sopir bus malam, sekali perjalanan pulang pergi ke Bima sampai ke Mataram, Alan hanya menerima gaji sebesar Rp 250.000,00. Penghasilannya yang terbatas itu, Alan berusaha membangun sekolah gratis bagi masyarakat yang tidak mampu. Sekolah itu dibangun di atas tanahnya sendiri, dan dibiayai sendiri pula. Gaji guru pengajar diambil dari upahnya sebagai sopir bus malam. Tahun 2009, sebuah sekolah tingkat dasar terbangun atas usahanya, dan diberi nama MIS (Madrasah Ibtidaiyah Swasta).

Alan sendiri sesungguhnya tidak bersekolah tinggi, karena keterbatasan ekonomi keluarga, dan hanya duduk di bangku sekolah hingga SMA. Lalu, bekerja untuk membantu ekonomi keluarga sebagai seorang kondektur truk. Alan kemudian dipercaya sebagai sopir truk, pindah menjadi sopir bus. Berkat pengalaman hidupnya dari daerah yang satu ke daerah yang lain sebagai sopir bus dan mirisnya melihat perkembangan pergaulan remaja masa kini, Alan pun membangun sekolah agama, MIS Darul Ulum di Dusun Tololai Desa Mawu Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima.

Alan menggratiskan biaya pendidikan dan seragam sekolah agar para orangtua yang memiliki anak seumur SD di Dusun Tololai ingin menyekolahkan anaknya. Tabiat masyarakat Tololai dan sebagian besar masyarakat pesisir di Negeri ini, lebih mendorong anak-anaknya untuk membantu pekerjaan orangtua di laut sebagai nelayan daripada membuang-buang uang untuk sekolah. Seiring waktu berlalu dan usaha keras Alan untuk meyakinkan para orangtua, membuahkan hasil. Hampir semua anak-anak seumur SD di Tololai bersekolah, baik di SDN Tololai maupun di MIS Darul Ulum. (www.liputan 6.com).

Fenomena di atas, memiliki persamaan yang relevan dengan tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa*. Tokoh *Aku* merupakan seorang wanita lulusan D3 yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitarnya. Kepedulianya dibuktikan dengan mendirikan sekolah gratis bagi anak-anak yang kurang mampu, mendirikan posyandu serta mendirikan rumah baca. Kepedulian tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* menuai buah yang sangat manis. Alan mampu membangkitkan kembali semangat hidup anak-anak perkampungan yang tersisihkan oleh nasib, serta mampu menjadi sosok kebanggaan di kampungnya karena keperibadiannya yang sangat peduli terhadap masa depan pendidikan anak-anak yang kurang mampu. Mendapatkan anak-anak yang akan bersekolah di tempatnya, tokoh *Aku* rela terjun sendiri ke lapangan untuk mendapatkan anak-anak yang kurang mampu untuk disekolahkan tempat dibangun. Tokoh *Aku* mengadakan sekolah untuk para orangtua siswa-siswa di sekolah yang diberi nama *parenting school*.

Tokoh *Aku* mampu mendirikan sekolah, posyandu, serta perpustakaan secara gratis bukan berarti karena terlahir dari keluarga yang kaya raya. Tokoh *Aku* hanyalah seorang wanita yang terlahir dari keluarga yang sederhana tetapi sangat peduli

terhadap pendidikan. Tokoh *Aku* mampu mendirikan sekolah, posyandu, serta rumah baca berkat adanya dukungan yang besar dari suaminya. Adanya semangat yang membara dari tokoh *Aku* serta dukungan yang besar dari suaminya membuat tokoh *Aku* semakin semangat untuk mencerahkan masa depan anak-anak di perkampungannya yang terlahir dari keluarga yang kurang mampu. Uang saku yang diberikan oleh suaminya rela disisihkan demi memenuhi kebutuhan sekolah, posyandu, serta rumah baca yang didirikannya.

Kaitannya dengan kajian sastra, tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairein ini dapat dianalisis dengan melihat kebutuhan-kebutuhannya menggunakan teori Abraham Maslow. Teori Abraham Maslow dikenal dengan teori humanistik. Teori Abraham Maslow yang paling terkenal yaitu *Hierarchy Of Needs* atau Hierarki Kebutuhan. Menurut Abraham Maslow manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Tingkatan kebutuhan tersebut.

1. Kebutuhan fisiologis atau dasar.
2. Kebutuhan akan rasa aman dan tentram.
3. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi.
4. Kebutuhan untuk dihargai.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Hasil pengkajian teori psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh *Aku* akan dicari kaitannya dan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran sastra di SMA. Pembelajaran sastra di SMA adalah kegiatan apresiasi terhadap karya sastra yang akan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan. Pembelajaran sastra biasanya

akan dijadikan acuan dan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis psikologi secara umum telah tertuang di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Standar Kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau terjemahan.

Pengkajian hasil analisis psikologi humanistik Abraham Maslow dirasa dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami dan menganalisis karya sastra khususnya novel dari segi psikologi tokoh utama dalam novel. Novel *Bunda Lisa* merupakan novel yang menceritakan perjuangan tokoh *Aku* dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara teori psikologi humanistik Abraham Maslow adalah suatu teori yang membicarakan tentang hirarki kebutuhan. Kedua hal tersebut sangat berkaitan, sehingga tertarik untuk menggali lebih dalam lagi novel *Bunda Lisa* yang berjudul “Analisis Psikologi Tokoh ‘Aku’ dalam Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena yang ada dalam kehidupan nyata sangatlah beraneka ragam, mulai dari kisah menyedihkan, menyenangkan, hingga mengharukan yang tentunya membuat psikologi kepribadian seseorang membutuhkan motivasi serta inspirasi untuk membangkitkan kembali semangat hidup. Beberapa persoalan yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah psikologi tokoh *Aku* yang terdapat dalam Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen berdasarkan perspektif Abraham Maslow?
2. Bagaimanakah hasil analisis psikologi tokoh *Aku* yang terdapat pada Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen berdasarkan perspektif Abraham Maslow terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan psikologi tokoh *Aku* yang terdapat pada dalam Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen berdasarkan perspektif Abraham Maslow.
2. Mendeskripsikan hasil analisis psikologi pada tokoh *Aku* dalam Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen berdasarkan perspektif Abraham Maslow terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

Penelitian ini bermanfaat sebagai bekal pengalaman di bidang penelitian yang berhubungan dengan psikologi tokoh *Aku* pada *novel Bunda Lisa* dengan teori psikologi humanistik serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini pula peneliti menambah pengetahuan tentang betapa pentingnya memahami psikologi seseorang untuk memotivasi kita dalam kehidupan demi membangkitkan kembali semangat hidup menuju perubahan yang lebih baik.

1.4.2 Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan masyarakat untuk memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Masa depan mereka tergantung dari bagaimana perhatian yang diberikan kepadanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Seiring dengan perkembangan zaman, studi sastra di Indonesia sudah sangat berkembang pesat. Berkembangnya studi sastra ini, tentunya banyak pula penelitian yang dilakukan dalam bidang sastra, terutama menggunakan kajian psikologi sastra. Salah satunya menggunakan psikologi humanistik. Namun, penelitian yang menggunakan novel *Bunda Lisa* dengan kajian psikologi humanisme belum pernah dikaji sebelumnya. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang psikologi tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Marlina (2016) yang berjudul “Analisis Kebutuhan Tokoh Utama Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA: *Kajian Humanistik Abraham Maslow*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina berkesimpulan bahwa tokoh utama sudah mampu memenuhi beberapa kebutuhannya berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Tokoh utama sudah berhasil menjadi pribadi yang ideal walaupun tidak sempurna seutuhnya. Tokoh utama adalah tokoh dengan kepribadian yang cerdas, egois, ambisius, percaya diri, pantang menyerah, kuat, tegar, tulus, demokratis, humoris, dan kreatif. Menghadapi masalah serta diselesaikan di atas pertimbangan logikanya.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Marlina dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tokoh utama dalam sebuah novel serta mengaitkan dengan pembelajarannya sastra di SMA.

2. Penelitian dilakukan oleh Rizki (2016) yang berjudul “*Analisis Psikologi Tokoh Aku dalam Kumpulan Cerpen di Tengah Keluarga Karya Ajip Rosidi dengan Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki berkesimpulan bahwa tokoh *Aku* adalah orang yang sangat percaya diri. Rasa percaya diri yang ada dalam dirinya merupakan sebuah penghargaan dari dirinya sendiri. Selain itu, tokoh *Aku* juga termasuk orang yang pemberani. Tokoh *Aku* berani mempertahankan dan memperjuangkan haknya sebagai seorang anak. Kebutuhan-kebutuhan pada tokoh *Aku* mampu terpenuhi secara keseluruhan sebagaimana kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Relevansi penelitian yang dilakukan Rizki dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada teori yang akan digunakan untuk menggali psikologi tokoh utama yaitu teori humanistik Abraham Maslow dan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

3. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Nurlelah (2014) yang berjudul “*Analisis Psikologi Humanistik Abraham Maslow Tokoh Ami dalam Novel Postcard From Neverland Karya Rina Suryakusuma serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*”. Hasil penelitian yang dilakukan Nurlelah berkesimpulan bahwa tokoh *Ami* adalah seseorang yang memiliki perasaan yang tulus sehingga tidak bisa merasakan kebahagiaan di atas penderitaan orang lain. Tokoh *Ami* juga seseorang yang mampu menerima keadaan sehingga dapat bangkit dari keterpurukan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar sampai pada tingkat aktualisasi diri seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Nurlelah (2014) berkesimpulan bahwa tokoh *Ami* adalah seseorang yang memiliki perasaan yang tulus sehingga tidak bisa merasakan bahagia di atas penderitaan orang lain. *Ami* juga seseorang yang mampu menerima keadaan sehingga dapat bangkit dari keterpurukan, guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar sampai pada tingkat aktualisasi diri seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nurlelah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada kajiannya. Teori kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow digunakan untuk mengkaji psikologis tokoh utama yang terdapat dalam novel.

Beberapa penelitian lain yang menggunakan pendekatan dengan objek kajian psikologi sastra telah banyak dilakukan, namun penelitian yang membicarakan tentang novel *Bunda Lisa* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan agar lebih bervariasi, sehingga peneliti mengangkat judul “Analisis Psikologi Tokoh ‘Aku’ dalam Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairein Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”.

2.2 Beberapa Definisi Istilah

2.2.1 Sastra

Sastra adalah suatu karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki keleluasaan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya dan bahkan dapat melanggar aturan bahasa sehari-hari (Eagleton, 1996:3). Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu hingga saat ini. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai sebuah karya kreatif

yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi, 2012:1).

Berdasarkan kedua definisi sastra di atas, sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya tulis yang memiliki nilai keindahan yang sangat tinggi yang di dalamnya terdapat berbagai macam nilai-nilai kehidupan yang dijadikan sebagai pelajaran dalam menghadapi segala tantangan hidup, serta bahasa yang digunakan juga tidak harus sesuai dengan kaidah-kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang berlaku, tetapi bahasa sastra adalah bahasa kebebasan yang mampu memberikan manfaat kepada penikmat sastra.

2.2.2 Novel

Novel adalah karya sastra yang mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (dalam Nurgiantoro 2012:11). Novel adalah karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia (Santoso, 2010:46).

Nurdin, dkk (2005:259) novel adalah bentuk karangan yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang daripada cerpen. Novel menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa dalam seluruh hidup seorang tokoh dan menimbulkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib sang tokoh.

Berdasarkan pengertian novel di atas, novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk karangan prosa yang mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya berdasarkan desakan-desakan emosional dan rasional dari masyarakat sebagai inspirasi lahirnya karya sastra (novel).

2.2.3 Tokoh

Tokoh cerita (*Character*), menurut Abrams (1981) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (dalam Nurgiantoro, 2012:165). Sementara tokoh menurut (Nurgiantoro, 2012:13) adalah tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Endraswara tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus berhubungan dengan tindakan psikologis. Mempelajari psikologi tokoh dalam karya sastra sama dengan mempelajari manusia dari sisi lain (Endraswara, 2008:179).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaku dalam cerita yang mempunyai karakter yang memberikan reaksi emotif tertentu seperti merasa akrab, simpati, empati, atau berbagai reaksi lainnya pada pembaca. Tokoh dalam sastra membicarakan manusia imajiner (khayalan) yang diciptakan oleh pengarang dan hidup di dalam dunia imajinasi pengarang, maka psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang hidup di dunia nyata. Disimpulkan bahwa jika tokoh dalam karya sastra mewakili jiwa manusia yang sebenarnya.

2.2.4 Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Psikologi berarti ilmu atau kajian ilmiah tentang perilaku

manusia, ilmu atau kajian ilmiah tentang jiwa manusia serta disiplin ilmu yang

memfokuskan studi pada perilaku manusia (Bonner dalam Siswantoro). Berbicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya (Endraswara, 2008:180).

Menurut Siswantoro (2005:26) psikologi adalah studi ilmiah tentang dasar-dasar atau pokok-pokok perilaku. Banyak ragam definisi yang merujuk kepada pengertian psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studi pada manusia, terutama pada perilaku manusia. Memahami sebab perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Sedangkan jiwa merupakan sisi dalam manusia yang tidak teramati tetapi penampakkannya tercermati dan tertangkap oleh indera yaitu lewat perilaku.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, psikologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan yang diekspresikan melalui raga atau badan yang berbentuk sikap dan perilaku. Selain itu, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kepribadian berdasarkan gambaran tingkah laku. Psikologi manusia terbentuk dari serentetan konflik yang dialami oleh manusia itu sendiri dan cara mengatasi konflik tersebut.

2.2.5 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pada pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan

dilengkapi dengan kejiwaannya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa (Endraswara, 2013:96).

Wellek Dan Warren (2014:81) membagi istilah psikologi sastra menjadi empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, mempelajari dampak karya sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Berdasarkan uraian di atas, psikologi sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian ilmu atau kajian teori tentang kejiwaan dalam suatu karya sastra, baik itu berupa psikologi pengarang, gambaran psikologi tokoh dan psikologi pembaca. Daya tarik psikologi sastra, terutama terletak pada aneka ungkapan kejiwaan, jiwa tidak pernah tunggal. Jiwa dalam karya sastra selalu bergejolak.

2.2.6 Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik menekankan perbedaan antara tingkah laku manusia dan tingkah laku binatang. Riset binatang memandang manusia sebagai mesin dan mata rantai reflex-kondisioning, mengabaikan karakteristik manusia yang unik seperti ide, nilai-nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu, dosa, serta puisi, musik, ilmu, dan hasil kerja berpikir lainnya (Alwisol, 2009:200).

Pendekatan humanistik mengarahkan pusat perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwa seharusnya memusatkan analisisnya kepada tema pokok kehidupan manusia, yakni aktualisasi diri. Maslow (dalam Alwisol, 2009:201) berpendapat psikopatologi umumnya hasil dari penolakan, frustrasi, atau penyimpangan dari hakikat alami seseorang. Pandangan ini, apa yang

baik adalah semua yang memajukan aktualisasi diri, dan yang buruk atau abnormal adalah segala hal yang menggagalkan atau menghambat atau menolak kemanusiaan sebagai hakikat alami.

2.2.7 Pembelajaran di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Tidak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan kepada siswa semenjak mereka masih duduk di bangku SD hingga lulus SMA. Siswa mengharapkan mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), memperkenalkan pada dunia kesastraan, di mana dititikberatkan dalam berbagai apresiasi sastra.

Pembelajaran merupakan suatu cara yang sengaja direncanakan untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seorang siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan di setiap waktu. Pembelajaran mencakup pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi. Menurut Sadiman, pembelajaran merupakan padanan kata dari istilah *instruction*, yang artinya lebih luas dari pengajaran (Sapiin, 2013:31). Menurut Belkin Gray (Sapiin 2013:31) menyatakan bahwa istilah *teaching* mencakup konsep *instruction* dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat psikologis, sosial, dan pribadi. Hal ini berarti bahwa *instruction* merupakan bagian dari konsep *teaching*.

Penelitian ini jenis penelitian yang menjadi pokok bahasan utama yaitu pembelajaran sastra di SMA. Khususnya pada pembelajaran SMA kelas XI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memiliki standar kompetensi

(SK) memahami berbagai hikayat novel Indonesia atau novel terjemahan. Kompetensi dasar (KD) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada tokoh, yaitu tokoh *Aku* dalam memenuhi hierarki kebutuhannya berdasarkan teori Abraham Maslow. Pemenuhan psikologi humanistik yang terjadi pada tokoh *Aku* dapat dijadikan sebuah materi pembelajaran dalam menganalisis psikologis tokoh pada sebuah novel.

2.3 Landasan Teori

Teori humanistik berkembang sekitar tahun 1950-an sebagai teori yang menentang teori-teori psikoanalisis dan behavioristik. Serangan humanistik terhadap dua teori ini adalah bahwa kedua-duanya bersifat *dehumanizing* (melecahkan nilai-nilai manusia). Teori Freud dikritik karena memandang tingkah laku manusia didominasi atau ditentukan oleh dorongan yang bersifat primitif, dan animalistik (hewan). Sementara behavioristik dikritik karena teori ini terlalu asyik dengan penelitiannya terhadap binatang, dan menganalisis kepribadian secara pragmatasi. Kedua teori ini dikritik karena memandang manusia sebagai bidak atau pion yang tidak berdaya dikontrol oleh lingkungan, masa lalu, dan sedikit sekali kemampuan untuk mengarahkan diri.

Teori humanistik dipandang sebagai *third force* (kekuatan ketiga) dalam psikologi dan merupakan alternatif dari kedua kekuatan yang dewasa ini dominan (psikoanalisis dan behavioristik). Kekuatan ketiga ini dinamakan humanistik karena memiliki minat yang eksklusif terhadap tingkah laku manusia. Humanistik dapat diartikan sebagai “orientasi teoretis yang menekankan kualitas manusia yang unik,

khususnya terkait dengan *free will* (kemauan bebas) dan potensi untuk mengembangkan dirinya”.

Kaum humanis meyakini bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya, setiap zaman, manusia bisa mengubah pendapat, perilakunya melalui pengetahuan serta kehendak yang inovatif. Para psikolog humanis menaruh minat pada perkembangan individual yang paling sempurna dalam berbagai wilayah kecintaan, perbuatan, penilaian diri sendiri (*self worth*), dan kemerdekaan mentalitas. Menurut perspektif ini, pertumbuhan dan kematangan dipandang sebagai proses terbentuknya pribadi seseorang dan mengikuti tatanan nilai-nilainya sendiri.

Asosiasi para psikolog humanis mengemukakan lima syarat prinsip berikut.

1. Manusia menempati potensi-potensinya.
2. Manusia memiliki esensi dirinya dalam bidang kemanusiaan.
3. Manusia berpengetahuan.
4. Manusia memiliki daya selektif.
5. Manusia memiliki kehendak.

Psikolog AS, Abraham H. Maslow (1908:70) yang dikenal sebagai salah satu pengaruh rancangan psikologi humanis, mengusulkan serangkaian peringkat kebutuhan atau stimulan untuk mencapai perfeksi, yaitu kebutuhan psikologis, keamanan, hasrat, cinta penghormatan, dan aktualisasi diri. Menurutnya, kepribadian bisa mencapai peringkat teratas ketika kebutuhan primer ini banyak mengalami interaksi satu dengan yang lain, dan dengan aktualisasi diri, seseorang bisa memanfaatkan faktor potensialnya secara sempurna.

Para psikolog humanis melihat pribadi manusia sebagai wujud yang sepenuhnya terpusat pada dirinya sendiri. Setiap orang adalah sosok yang tunggal dan bukan dalam

bentuk individu-individu dari satu spesies yang sama. Setiap individu terkon-
sentris sepenuhnya kepada dirinya sendiri, bahkan dalam hal yang menyangkut tatanan nilai yang menguasai perilakunya. Perspektif para humanis juga menempatkan sebab pelaku dan sebab tujuan dalam diri manusia sehingga individu bisa mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, tidak hanya dalam bentuk yang terasing dari sebab-sebab di luar, tetapi juga dalam posisi yang mengemban tujuan dari perwujudan dirinya. Individu ini sepenuhnya bertumpu pada dirinya sendiri dalam proses aktualisasi diri, pemeliharaan diri, dan peningkatan diri. Eksistensi kesendirian ini menurut para psikolog bisa menimbulkan kegoncangan di luar batas.

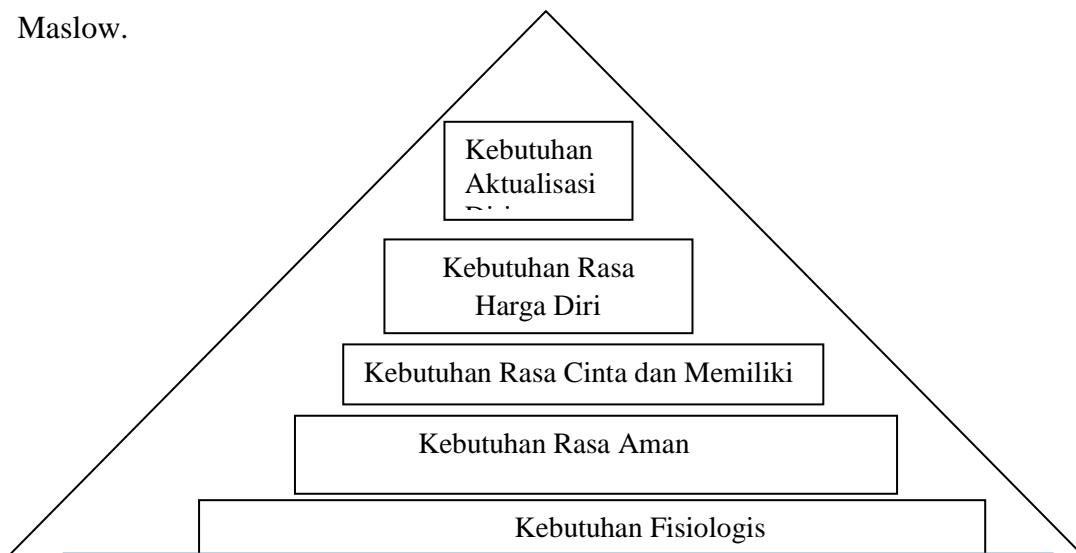
Keberatannya atas teori kepribadian dari Sigmund Freud (yang dikembangkan berdasarkan penelitian terhadap individu yang mengalami masalah kejiwaan), Maslow mencoba menemukan ciri-ciri kepribadian sehat pada individu-individu yang menurutnya merupakan wakil-wakil baik dari spesies manusia. Maslow meneliti kepribadian empat puluh enam orang, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Sebagai hasilnya, Maslow menyimpulkan bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan instingtif yang mendorong untuk tumbuh dan berkembang, mengaktualisasikan diri, mengembangkan potensi yang ada.

2.3.1 Tingkatan Kebutuhan Manusia menurut Abraham Maslow

Maslow berpendapat bahwa motivasi manusia diorganisasikan dalam sebuah hierarki kebutuhan, yaitu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat instingtif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan itu bersifat instingtif, perilaku yang digunakan untuk memuaskan

kebutuhan tersebut dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya.

Berdasarkan peristiwa tersebut oleh Maslow, kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu diperinci ke dalam tujuh tingkat kebutuhan, tetapi, ada pula yang berpendapat hanya lima, tanpa *kebutuhan kognitif* dan *kebutuhan estetika*. Kelima kebutuhan tersebut tergambar pada piramida sebagaimana yang dimaksudkan oleh Maslow.



a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis yaitu sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan ini merupakan pendorong dan pemberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia, dan manusia akan selalu berusaha memuaskannya sebelum memuaskan kebutuhan lain yang lebih tinggi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, seks, istirahat (tidur), dan oksigen. Maslow mengemukakan bahwa manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, selain untuk saat yang terbatas. Apabila

suatu hasrat itu telah terpuaskan, hasrat lain muncul sebagai penggantinya (Hambali, 2013:180).

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan fisiologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan yang paling utama yang harus dipenuhi oleh manusia sebelum memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak, remaja maupun dewasa. Pada anak, kebutuhan rasa aman ini tampak dengan jelas sebab mereka suka mereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang mengancam dirinya. Agar kebutuhan rasa aman ini terpenuhi, perlu diciptakan iklim kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi. Pemberian kebebasan untuk berekspresi atau berperilaku itu memerlukan bimbingan orangtua karena anak belum memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara tepat dan benar. Orang dewasa, kebutuhan ini memotivasinya untuk mencari kerja, menjadi peserta asuransi, atau menabung. Orang dewasa yang sehat mentalnya, ditandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas. Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar (Hambali, 2013:180).

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan rasa aman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan yang mencakup perlindungan, ketertiban, bebas dari rasa takut dan kecemasan serta memperoleh masa depan.

c. Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan cinta dan memiliki yaitu suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis di lingkungan keluarga atau pun lingkungan kelompok di masyarakat. Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas.

Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik orangtua, saudara, guru, pimpinan, teman, atau orang dewasa lainnya. Kebutuhan untuk diakui lebih sulit untuk dipuaskan pada suasana masyarakat yang mobilisasinya sangat cepat, terutama di kota besar yang gaya hidupnya bersifat individualistik. Hidup bertetangga, aktif di organisasi, atau persahabatan dapat memberikan kepuasan akan kebutuhan ini. Kebutuhan kasih sayang, atau mencintai dan dicintai dapat dipuaskan melalui hubungan yang akrab dengan orang lain (Hambali, 2013:181).

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan rasa cinta dan memiliki yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan, saling mencintai dan saling memiliki agar tidak merasa kehilangan, kesendirian dan keterasingan sepanjang hidupnya.

d. Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri

Maslow membagi kebutuhan ini ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh

kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Ada pun bagian yang kedua meliputi antara lain prestasi. Individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Susunan bertingkat dari kebutuhan-kebutuhan dalam teori Maslow harus selalu diingat. Individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa harga diri apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan. Individu itu akan turun dari pemuasan kebutuhan tingkat 4 (kebutuhan akan rasa harga diri) ke pemuasan tingkat 3 (kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki) apabila kebutuhan tingkat 3 itu kembali menuntut pemuasan.

Terpuaskannya kebutuhan akan harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status, atau keturunan (Koswara, 1991:124).

Berdasarkan uraian di atas, kebutuhan penghargaan harga diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan yang amat krusial, karena kebutuhan ini membuat seseorang mendapat tempat di masyarakat. Adanya penghargaan dari masyarakat berarti seseorang mampu menjalani hidupnya dengan baik.

e. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Contoh dari aktualisasi diri ini adalah seseorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seseorang yang memiliki potensi intelektual menjadi ilmuwan, dan seterusnya.

Maslow mencatat bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan khusus. Orangtua, mahasiswa, dosen, sekretaris, dan buruh pun bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan membuat yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Bentuk pengaktualisasian diri ini berbeda pada setiap orang. Disebabkan dan merupakan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual. Bagaimana pun, Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya ke arah itu banyak sekali hambatannya. Salah satunya berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten.

Kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat, kemampuan dan potensinya. Aktualisasi diri adalah

keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfillment*) untuk menyadari semua potensi dirinya dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Kebutuhan aktualisasi diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu hierarki kebutuhan, namun juga dapat dipandang sebagai tujuan final, tujuan ideal dari kehidupan manusia (Alwisol, 2010:206).

Berdasarkan penjelasan di atas, aktualisasi diri ini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan tertinggi dari hierarki kebutuhan berdasarkan teori Abraham Maslow. Kebutuhan ini adalah sebuah kebutuhan yang dimana seseorang telah menemukan jati diri, dengan memanfaatkan kemampuan serta potensi-potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pencapaian aktualisasi diri memerlukan banyak syarat yang tidak mudah untuk dipenuhi. Maslow (dalam Koswara, 1991:138) menyebutkan syarat yang paling utama bagi pencapaian aktualisasi diri adalah telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar dengan baik. Selain dari hal tersebut, Maslow mengemukakan lima belas ciri-ciri dari individu yang mengaktualisasikan diri dengan harapan bisa memberi petunjuk bagaimana keadaan pribadi yang bisa mencapai taraf yang ideal. Ciri-ciri tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Mengamati realitas secara efisien

Ciri yang paling menonjol yang terdapat pada orang-orang yang *self-actualized* itu adalah kemampuannya untuk mengamati realitas dengan cermat dan efisien, melihat realitas apa adanya tanpa dicampuri oleh keinginan-keinginan atau harapan-harapannya. Memiliki kemampuan mengamati secara efisien, maka orang-orang *self-actualized* itu bisa menemukan kebohongan, kepalsuan, dan kecurangan pada diri orang lain dengan mudah. Maslow mencatat bahwa kemampuan mengamati secara

efisien ini juga bisa meliputi pengamatan terhadap bidang kehidupan lain seperti seni, musik, ilmu pengetahuan, politik, dan filsafat.

2. Penerimaan atas diri sendiri, orang lain, dan kodrat

Orang-orang yang *self-actualized* menaruh hormat kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, serta mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahannya secara tawakal. Selain itu, mereka juga bebas dari perasaan berdosa yang berlebihan, perasaan malu yang tak beralasan, dan dari perasaan cemas yang melemahkan.

3. Spontan, sederhana, dan wajar

Tingkah laku orang-orang yang *self-actualized* adalah spontan, sederhana, tidak dibuat-buat atau wajar, dan tidak terikat. Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran tingkah laku orang-orang yang *self-actualized* itu bersumber dari dalam pribadinya, bukan sesuatu yang hanya nampak di permukaan. Sebagai akibat atau tepatnya hubungan timbal-balik dari sifat ini adalah bahwa orang-orang yang *self-actualized* memiliki kode etik yang relatif otonom dan individual.

4. Terpusat pada masalah

Orang-orang yang *self-actualized* memperhatikan masalah-masalah filsafat dan etika secara mendalam. Perhatiannya terhadap masalah-masalah filsafat, etika ini menjadikan orang-orang yang *self-actualized* hidup dalam kerangka acuan yang seluas-luasnya, kurang dirisaukan oleh hal-hal yang remeh dan tidak berarti.

5. Pemisahan diri dan kebutuhan privasi

Kebutuhan privasi pada orang-orang yang *self-actualized* lebih besar daripada kebutuhan privasi kebanyakan orang. Pergaulan sosial mereka sering dianggap memisahkan diri, hati-hati, sombong, dingin, ini disebabkan orang-orang yang *self-*

actualized tidak membutuhkan orang lain dalam kaca mata persahabatan biasa, mereka sepenuhnya percaya atas potensi-potensi dan otonomi yang mereka miliki.

6. Kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan

Orang-orang yang *self-actualized* tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya yang utama pada lingkungan dan kepada orang lain. Mereka lebih bergantung kepada potensi-potensi mereka sendiri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya. Kemandirian dari lingkungan ini bisa dilihat pada para mahasiswa yang *self-actualized*. Mereka bisa belajar dimana saja, sebab mereka memiliki potensi dan percaya akan keutamaan potensi yang dimilikinya itu.

7. Kesegaran dan apresiasi

Maslow (dalam Koswara, 1991:142) menemukan bahwa para subjeknya menunjukkan kesanggupan untuk menghargai bahkan terhadap hal-hal yang biasa sekali pun. Menghargai hal-hal yang pokok dalam kehidupan dengan rasa kagum, gembira, heran, meski bagi orang lain, membosankan. Mereka, kapan saja matahari terbit akan sama indahnnya dengan terbitan pertama. Setiap bunga sama indahnnya meski mereka telah melihat bunga jutaan kali, orang-orang yang *self-actualized* kehidupan yang rutin akan tetap merupakan fenomena baru yang mereka hadapi dengan “Keharuan”, kesegaran, dan apresiasi.

8. Pengalaman puncak atau pengalaman mistik

Maslow mengamati bahwa orang-orang yang *self-actualized* umumnya memiliki apa yang disebut pengalaman puncak atau pengalaman mistik. Pengalaman puncak menunjuk kepada momen-momen dari perasaan yang mendalam, meningginya tegangan seperti yang dihasilkan oleh relaksasi, orgasme seksual. Pengalaman puncak

ini, menurut Maslow, diperoleh subjek dari kreativitas, pemahaman, dan penyatuan diri dengan alam.

9. Minat sosial

Orang-orang yang *self-actualized* itu kadang-kadang merasa terganggu, sedih, dan marah oleh cacat atau kekurangan umat manusia, mereka mengalami ikatan perasaan yang mendalam dengan sesamanya. Konsekuensinya mereka memiliki hasrat yang tulus untuk membantu memperbaiki sesamanya. Sikap memelihara ini oleh Maslow dianalogikan dengan sikap seseorang terhadap saudaranya. Meski saudaranya lemah, bodoh, jahat, seseorang itu akan selalu menunjukkan kasih, dan pengampunan. Orang-orang yang *self-actualized*, bagaimana pun cacat, dan bodoh, manusia adalah sesama yang selalu mengundang simpati dan persaudaraan.

10. Hubungan antarpribadi

Orang-orang yang *self-actualized* cenderung menciptakan hubungan antarpribadi yang lebih mendalam dibandingkan dengan kebanyakan orang. Mereka cenderung membangun hubungan yang dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kesanggupan, bakat, dan biasanya lingkup persahabatan mereka relatif kecil.

Maslow selanjutnya menyatakan bahwa para subjeknya tabu untuk minta dikagumi, mencari pengikut atau pengabdian. Apabila mereka dipaksa masuk ke dalam pergaulan yang menyulitkan, mereka akan tetap tenang sambil berusaha untuk menghindar sebisanya. Menurut Maslow, hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki diskriminasi sosial. Kenyataannya mereka bisa menjadi kasar apabila mereka berhadapan dengan orang-orang yang sombong dan munafik.

11. Berkarakter demokratis

Maslow menyatakan bahwa orang-orang yang *self-actualized* memiliki karakter demokratis dalam pengertiannya yang terbaik. Mereka bebas dari prasangka, maka mereka cenderung menaruh hormat kepada semua orang. Lebih dari itu mereka bersedia untuk belajar dari siapa saja yang bisa mengajar mereka tanpa memandang derajat, pendidikan, usia, ras, atau pun keyakinan-keyakinan politik.

12. Perbedaan antara cara dan tujuan

Maslow mengemukakan bahwa para subjeknya juga memiliki kemampuan membedakan antara cara dan tujuan, mereka umumnya terpusat kepada tujuan. Menurut Maslow, memiliki kecenderungan secara mutlak menilai tindakan demi tindakan itu sendiri, dan demi tindakan itu mereka sering dapat menikmati perjalanan ke suatu tujuan maupun tibanya di tujuan itu.

13. Rasa humor yang filosofis

Menurut Maslow (dalam Koswara, 1991:144), orang-orang yang *self-actualized* memiliki rasa humor yang filosofis. Sementara kebanyakan orang menyukai humor yang kelucuannya bertolak dari kelemahan dan penderitaan orang lain dengan tujuan untuk mengejek atau menertawakan orang lain, dengan rasa humornya yang filosofis orang-orang yang *self-actualized* menyukai humor yang mengekspresikan kritik atas kebodohan, kelangsungan, dan kecurangan manusia.

14. Kreativitas

Maslow bukanlah suatu kejutan apabila menemukan bahwa orang yang dipelajarinya, yang sebut sebagai orang-orang yang *self-actualized*, memiliki ciri kreatif. Maslow mengartikan kreativitas sebagai suatu bentuk tindakan yang asli, naif, spontan sebagaimana yang dijumpai pada anak-anak yang masih polos, dan jujur.

15. Penolakan enkulturasi

Penolakan terhadap enkulturasi tidak berarti bahwa orang-orang yang *self-actualized* itu adalah pembangkang wewenang atau penggugat kebiasaan, melainkan lebih berarti bahwa mereka adalah orang-orang yang selalu berusaha mempertahankan pendirian-pendirian tertentu, dan tidak begitu terpengaruh oleh kebudayaan masyarakatnya. Berdasarkan ciri-ciri orang-orang Maslow (dalam Koswara, 1991:146) mampu mencapai taraf aktualisasi diri, tidak mustahil memang banyak orang yang beranggapan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri itu adalah manusia-manusia super dan ajaib. Terhadap anggapan seperti ini Maslow dengan tegas menolak dengan mengatakan bahwa mereka sama sekali bukan manusia-manusia yang sempurna. Mereka tidak luput dari kekurangan, kekeliruan, dan kebiasaan buruk. Mereka juga bisa menjadi keras kepala, mudah tersinggung, merasa bosan, lekas marah, merasa bangga pada anak-anak, keluarga dan teman-teman mereka sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dalam sebuah penelitian tentunya sangat penting, itulah sebabnya kehadiran metode penelitian memang perlu. Begitu pula pada penelitian sastra, metode juga sangat diperlukan. Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sementara *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2010:34).

Metode penelitian digunakan sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012:55). Menurut Siswantoro (2010:55–56) metode berarti cara yang digunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Sementara metode pada penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2013:8).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, metode penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti serta sebagai penunjang dalam melakukan penelitian. Jadi, metode penelitian sastra adalah metode penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti dalam bidang sastra serta sebagai penunjang dalam melakukan penelitian sastra.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis psikologis tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen adalah penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum atau catatan-catatan resmi lainnya (Semi, 2012:30–31).

Faruk (2012:35) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak perlu terikat dengan syarat-syarat penelitian yang bersifat formal. Prosedur penelitian dipilih dan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapinya. Sering tidak terikat dengan jumlah sampel, populasi, bahkan juga tidak memerlukan hipotesis seperti lazimnya berlaku pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif hanya merupakan spekulasi dan imajinasi belaka, harus mempunyai dasar teori dan logika internal segala konsistensinya. Penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang datanya deskriptif berupa kata-kata dalam rangkaian kalimat yang menggambarkan sesuatu.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Penelitian disiplin apapun tidak bisa melepaskan diri dari data. Data adalah sumber informasi yang akan diselidiki sebagai bahan analisis. Penelitian sastra juga memerlukan data tetapi dalam bentuk verbal, yaitu berupa kata, frasa atau kalimat (Siswantoro, 2010:70). Data oleh Muhajir (1996) diartikan sebagai alat untuk

memperjelas pikiran, sesungguhnya merupakan sumber informasi yang diperoleh atau dikumpulkan lewat narasi dan dialog dalam novel atau cerita pendek dengan merujuk kepada konsep sebagai kategori (dalam Siswantoro, 2005:62—63). Berdasarkan uraian di atas suatu objek yang dijadikan sasaran untuk diteliti baik berwujud kata-kata, kalimat atau dialog yang berasal dari sumber kajian.

Data pada penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan atau kata-kata dalam rangkaian kalimat yang terdapat di dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairein yang berhubungan dengan psikologis tokoh Aku berdasarkan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data juga sangat penting. Sumber data itu sendiri merupakan darimana data itu diperoleh. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Lofland dalam Moleong, 2002:112). Sumber data dalam penelitian ini berbentuk novel. Identitas novel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah.

1. Judul : Bunda Lisa



2. Cover :

3. Pengarang : Jombang Santani Khairein

4. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

5. Kota terbit : Jakarta
6. Tahun Terbit : 2014
7. Jumlah halaman : 268

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini, metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka, dan metode catat, yaitu sebagai berikut.

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu mempelajari kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dipecahkan. Studi pustaka peneliti menggunakan teknik baca tingkat pertama merupakan kegiatan menganalisis karya sastra dengan memahami dan mengungkapkan sesuatu yang terdapat dalam karya sastra. Berkaitan dengan masalah unsur realitas dan imajinatif yang ada dalam novel tersebut. Penggunaan studi pustaka ini menggunakan sumber berupa buku-buku yang relevan dengan penelitian, serta novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen.

3.3.2 Teknik Catat

Teknik catat yaitu di mana peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan setelah melakukan pembacaan sastra secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah telaah dari kata-kata, bait-bait (*line*), dan *term-term* karya sastra. Pembacaan hermeneutik merupakan penafsiran atas totalitas karya sastra. Melalui kedua tahapan pembacaan di atas peneliti akan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang ada guna untuk melestarikan serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Pembacaan novel *Bunda Lisa* secara menyeluruh juga berguna untuk mempermudah dalam menganalisis data, mengolah data, serta

mempermudah dalam memberikan kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Bunda Lisa* secara berulang-ulang.
2. Menemukan ungkapan-ungkapan yang berupa kata-kata, bait-bait (*line*), *term-term* serta kalimat-kalimat yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji.
3. Data-data terkumpul dengan rapi dari novel *Bunda Lisa*, tahap selanjutnya adalah pencatatan data pada beberapa buku yang dijadikan sumber pendukung data.
4. Semua data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka data-data itu siap untuk dianalisis.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (dalam Faruk, 2012: 25). Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2000: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengoreksikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen secara mendalam dari awal sampai akhir cerita untuk memahami psikologi tokoh *Aku* dalam novel *Bunda*

Lisa secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata, dan kalimat demi kalimat yang terdapat dalam setiap dialog antartokoh.

2. Menentukan hal-hal yang berkaitan dengan psikologi tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa*.

3. Data yang ditentukan tersebut dicatat dalam buku kartu data, kemudian dianalisis setiap kalimat atau paragraf untuk memperoleh hasil analisis yang diinginkan berdasarkan buku-buku penunjang penelitian.

4. Data yang ditemukan tersebut kemudian dipilih mana data yang sesuai dengan penelitian yang dimaksud kemudian membedah data dengan cara melihat proses-proses yang dilakukan oleh tokoh *Aku* untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

5. Memaparkan hasil yang didapatkan dari hasil analisis data secara keseluruhan.

6. Mencari kaitan hasil analisis teori psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* dengan pembelajaran sastra di SMA.

7. Membuat kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis.

3.5 Penyajian Hasil

Hasil analisis data yang sudah terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan memaparkan kebutuhan-kebutuhan tokoh 'Aku' yang sudah dan belum terpenuhi dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen dengan kata-kata yang jelas dan terperinci.

BAB IV

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menganalisis konflik psikologi tokoh *Aku* menggunakan teori humanistik atau teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Psikologi Humanistik oleh Abraham Maslow ini mengkaji orang-orang normal yang ingin mendapat pencapaian maksimal atau aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam psikologi humanistik mempersoalkan pertumbuhan pribadi individu. Keinginan untuk mengenal jati diri ada pada diri kita masing-masing. Perjalanan panjang manusia mencari jati diri, kematangan, kebenaran, diidentikkan dengan kisah. Teori humanistik ini menekankan pada proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi ke tingkat yang sebaik mungkin, realisasi keunikan setiap individu, dan pemenuhan potensi diri. Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen ini, peneliti akan menganalisis psikologi tokoh *Aku* dalam memenuhi setiap kebutuhan-kebutuhannya.

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Kebutuhan-kebutuhan Tokoh *Aku* yang Terpenuhi

Sebagaimana yang telah disajikan di atas, Maslow membagi kebutuhan bertingkat tersebut menjadi lima bagian, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Berikut data-data yang menggambarkan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan tokoh *Aku* sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Berikut kutipan-kutipan yang membuktikan terpenuhinya kelima kebutuhan-kebutuhan tokoh *Aku* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan sekumpulan kebutuhan yang paling dasar dan yang paling utama karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Tingkat kebutuhan ini manusia didorong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara fisik, seperti makanan, air, istirahat dan udara/oksigen.

1. Kebutuhan Makan dan Minum

Sebagai seorang manusia, tokoh *Aku* juga merasakan lapar dan haus sehingga melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumnya. Tokoh *Aku* melangsungkan hidupnya, membutuhkan makanan dan minuman bagi kesehatan dan kebugaran tubuhnya. Tanpa makanan dan minuman manusia tidak akan bisa bertahan hidup di dunia ini. Kebutuhan akan makanan dan minuman tokoh *Aku* sudah terpenuhi dengan baik. Berikut kutipan yang tertera pada novel yang berjudul *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen berikut.

“Selain kebutuhan Jordan, aku juga membawa bekal makanan kalau-kalau kelaparan. Aku tidak begitu yakin menu makanan yang diberikan pesawat ini cocok dengan lidahku. Firasatku benar, makanan yang disuguhkan oleh sang pramugari memang tidak sesuai selera. Hanya nasinya yang aku makan, lainnya pakai masakan Bu Imas, tetanggaku di Bekasi. Aku sangat menyukai masakannya, (Khairen, 2014:105)”.

Kutipan di atas membuktikan bahwa kebutuhan makanan tokoh *Aku* terpenuhi dengan baik. Ketika tokoh *Aku* merasa bahwa makanan yang disuguhkan di pesawat tidak sesuai dengan lidahnya atau kesukaannya, tokoh *Aku* langsung menyiapkan makanan kesukaannya untuk dimakan di pesawat.

“Sudahlah, sekarang yang perlu aku lakukan adalah melanjutkan penerbangan. Setelah mengurus beberapa administrasi di bagian Imigrasi, aku kembali menunggu pesawat ke Chicago. Di ruang tunggu itu aku mengeluarkan masakan yang dibuatkan Bu Imas. Walaupun sudah dingin, masih terasa enak, (Khairen, 2014:112)”.

Kutipan di atas, kebutuhan makanan terpenuhi dengan baik, ketika tokoh *Aku* menunggu pesawat, kemudian merasa lapar tokoh *Aku* dengan bahagianya mengeluarkan makanan yang dimasak oleh Bu Imas untuk dimakan demi menghilangkan rasa lapar.

Mebutuhkan makanan, sebagai manusia tentu saja tokoh *Aku* juga membutuhkan minuman untuk menghilangkan rasa haus yang dirasakan. Makanan dan minuman merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Tanpa minuman tentu saja tokoh *Aku* tidak bisa meneruskan hidupnya karena tubuh sangat memerlukan air untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh manusia. Kebutuhan minum, tokoh *Aku* bisa terlihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Pramugari yang tadi mengantarkan makanan kepada semua penumpang, kali ini ia menghampiriku menawarkan minuman. “*Thank you very much,*” aku tersenyum ke arahnya. “*Yes please,*” aku tidak menolak tawarannya, di sini memang panas sekali”.

“*Here please Mrs. Lisa, it will make you feel better,*” ia menyodorkan gelas itu sambil tersenyum. Teh itu, sudah ia siapkan bahkan sebelum aku mengiyakan tawarannya, (Khairan, 2014:108)”.

Kutipan di atas juga jelas bahwa kebutuhan minuman tokoh *Aku* terpenuhi dengan baik. Terlihat ketika pramugari menyuguhkan minuman, tidak ada kata penolakan untuk menolak minuman tersebut. Tokoh *Aku* menerimanya karena suasana pesawat yang panas sehingga membuatnya ingin minum.

2. Kebutuhan Istirahat

Sebagai manusia yang hidup dengan berbagai kebutuhan yang dibutuhkannya, tentu terdapat dorongan-dorongan dalam diri tokoh *Aku* untuk beristirahat. Rasa lelah yang dirasakannya tentu akan hilang dengan sendirinya. Kebutuhan istirahat tokoh *Aku* terlihat dalam novel yang berjudul *Bunda Lisa*. Berikut kutipannya.

“Sebelum tidur, aku merutinkan shalat Isya dan mmbaca Al Qur’an. Biasanya setelah mengaji pun aku tidak langsung tidur. Melainkan merapikan beberapa hal. Sebuah map yang tadi sempat diberikan Udin selepas maghrib adalah sasaranku. Daftar laporan tagihan yang aku susun rapi, kemudian aku masukkan ke dalam buku laporan keuangan. Pengeluaran dari sekolah, posyandu, dan taman baca, aku masukkan ke laporan keuangan terpisah. Tentu, aku harus memisahkan laporan keuangan keluarga dan kerja sosial di dua tempat yang berbeda. Kemudian setelah itu , hal yang paling penting adalah membaca dan menganalisis laporan kinerja para guru dan murid serta berita terkait yang dititipkan oleh para guru atau orangtua tadi di sekolah selama aku tidak hadir, (Khairen, 2014:39)”.

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan istirahat pada tokoh *Aku* terpenuhi dengan baik meskipun sebelum tidur tokoh *Aku* melakukan beberapa aktivitas sehingga rasa capek setelah melakukan aktivitas membuatnya semakin nikmat untuk istirahat (tidur). Kutipan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan istirahat juga terlihat pada kutipan novel di bawah ini.

“Sejenak aku ingat-ingat kedua putraku di atas tempat tidur. Sedang bermimpi apa mereka sekarang. Semoga hari-hari mereka indah dan selalu dimudahkan. Sebait doa aku sampaikan kepada Allah untuk mereka, (Khairen, 2014:43)”.

Kutipan di atas juga menggambarkan akan terpenuhinya kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan istirahat (tidur). Sebelum tidur tokoh *Aku* selalu melakukan sesuatu yang bermanfaat seperti merindukan anak-anaknya yang sedang menimba ilmu di luar negeri serta mendoakan kesuksesan mereka, dengan begitu tokoh *Aku* akan merasa tidurnya lebih nikmat.

3. Kebutuhan akan Udara/Oksigen

Mebutuhkan istirahat, tokoh *Aku* juga membutuhkan udara agar tetap bertahan hidup. Manusia tidak akan bertahan hidup tanpa menghirup udara. Seperti yang terjadi

di Pulomas beberapa minggu lalu tepatnya pada bulan Desember 2016, Keenam korban perampokan meninggal dunia akibat kekurangan oksigen. Itulah sebabnya

manusia sangat membutuhkan oksigen. Ketika manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan oksigennya dengan baik maka manusia tidak bisa bertahan hidup. Kebutuhan akan oksigen pada tokoh *Aku* terlihat dalam novel yang berjudul *Bunda Lisa*. Berikut kutipannya.

“Aku turun, melangkah hati-hati, menghirup udara di tempat yang tak pernah aku kunjungi sebelumnya. Tempat ini, meski masih di Jakarta, tapi aku serasa berada di tempat lain yang jauh dan amat terpencil. Serasa tidak ada orang yang pernah ke sini dan memperhatikan tempat ini. Oh, sungguh tempat yang sangat buruk untuk terdampar, (Khairen, 2014:27)”.

“Oh iya, astagfirullah! Aku mempertemukan kedua telapak tanganku di bibir, “Ayo Bunda Niken, kita berwudhu.” Maghrib yang begitu tenang dan damai. Syukur kepada Allah karena aku masih diberikan kesempatan hidup dan bernafas. Sungguh, nikmat usia yang diberikan untukku dan keluargaku hari ini, tiada terkira, (Khairen, 2014: 15–16)”.

“Aku melepaskan nafas perlahan, lega. Kami tidak meminta mereka melakukan itu, tapi sepertinya sinyal positif dari rapor itu, mereka tangkap dengan ide yang tadi baru saja dipaparkan di depanku, (Khairen, 2014: 253)”.

Kutipan di atas jelas bahwa kebutuhan fisiologis yang meliputi oksigen atau udara terpenuhi dengan baik yang ditandai dengan kata menghirup udara, kesempatan bernafas, dan melepaskan nafas perlahan. Kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan oksigen pada tokoh *Aku* tidak sedikit pun mengalami kendala. Dibuktikan dengan kalimat “Alhamdulillah Allah masih memberiku kesempatan bernafas.” Kalimat inilah yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan oksigen pada tokoh *Aku* tidak diragukan lagi.

b. Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan

Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Pada anak-anak, kebutuhan rasa aman ini tampak dengan jelas sebab mereka suka mereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang mengancam dirinya. Agar kebutuhan rasa aman ini terpenuhi, perlu diciptakan iklim kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi. Akan tetapi, pemberian kebebasan untuk berekspresi atau berperilaku itu memerlukan bimbingan orangtua karena anak belum memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara tepat dan benar. Pada orang dewasa, kebutuhan ini memotivasinya untuk mencari kerja, menjadi peserta asuransi, atau menabung. Orang dewasa yang sehat mentalnya, ditandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas. Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar (Hambali, 2013:180).

Penjelasan di atas, kebutuhan rasa aman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan yang mencakup perlindungan, ketertiban, bebas dari rasa takut dan kecemasan serta memperoleh masa depan. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan rasa aman pada tokoh *Aku*.

“Dulu, di awal, susah sekali rasanya. Semuanya sulit, sambungnya”. “Tapi sekarang semuanya damai, tentram, dan permai. Sepermai terpaan matahari sore yang terselip melalui kaca mobil dan menerpa wajahmu yang masih terlihat cantik hingga hari ini, (Khairan, 2014: 3)”.

Kutipan di atas jelas bahwa kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan tokoh *Aku* terpenuhi dengan baik. Kata damai, tentram, dan permai dalam kutipan tersebut menunjukkan betapa aman dan nyamannya bersama keluarga kecilnya. Susah senang dilewati bersama dengan modal saling memberikan rasa aman dan perlindungan satu

sama lain. Selain itu kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan tokoh *Aku* terlihat pada kutipan novel berikut.

“Kami sampai di persimpangan terakhir sebelum rumahku. Langit yang angkuh mulai redup. Di pinggiran Jakarta yang tidak terlalu bising ini, aku menemukan kedamaian setiap harinya. Sejak dua putraku pergi merantau ke negeri seberang, kadang aku merasa kesepian. Tapi tidak selalu sih, jarak yang memisahkan kami secara fisik, cukup terbantu oleh keberadaan teknologi. Selain itu, aku juga punya puluhan ‘anak’ di sekolahku, (Kharen, 2014: 13)”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman dan perlindungan tokoh *Aku* terpenuhi dengan baik yang ditandai dengan kedamaian yang ia rasakan karena perlindungan suaminya yang luar biasa kepada tokoh *Aku*. Kedamaian dan keamanan yang dirasakan tokoh *Aku*, suaminya mengajak Ia tinggal di desa yang jauh dari kebisingan kota Jakarta. Rasa kesepian yang dirasakan karena jauh dari anak-anaknya mampu diobati oleh keberadaan teknologi sehingga tokoh *Aku* merasakan keamanan dalam dirinya dan merasa terlindungi dari kesepian yang menyelimuti jiwa raganya. Kutipan yang menggambarkan terpenuhinya kebutuhan rasa aman dan perlindungan tokoh *Aku* juga terlihat jelas dalam kutipan novel di bawah ini.

“Berbilang tahun lalu kembalinya dari Amerika, pada suatu malam yang terasa hangat dan damai, ketika kami hendak tidur, aku menyampaikan suatu keinginan kepada suamiku. Menangis tersedu aku di depannya. Aku berniat membangun sebuah taman kanak-kanak tanpa mengharapkan imbal balas apa pun. Hati kecilku serasa terpanggil, (Khairan, 2014: 16–17)”.

Kutipan di atas menunjukkan kebutuhan rasa aman dan perlindungan tokoh *Aku* sudah terpenuhi dengan baik. Keamanan yang dirasakan ditunjukkan oleh sikapnya yang sering mencurahkan segala keluh kesah dan keinginannya kepada suami. Suaminya selalu setia mendengarkan dan mendukung segala permintaan istrinya dengan berbagai usaha yang dilakukan demi tercapainya sebuah impian istrinya (tokoh *Aku*). Tidak ada keraguan dan ketakutan apapun yang terjadi saat tokoh *Aku*

menyampaikan isi hatinya. Membuktikan adanya rasa aman dan perlindungan dalam diri tokoh *Aku*.

Kebutuhan akan rasa aman dari rasa takut dan khawatir sudah mampu terpenuhi dengan baik. Tentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tokoh *Aku* melakukan berbagai hal seperti di saat tokoh *Aku* merasa takut dan khawatir akan nasib anak-anak di kampungnya yang tidak sekolah karena rata-rata orangtua di sana bekerja sebagai tukang gorengan, petani, ojek dan lain-lain, tokoh *Aku* mencurahkan keinginannya kepada suaminya agar membuat sebuah sekolah gratis. Setelah mencurahkan keinginannya, suaminya mendukungnya untuk mendirikan sekolah gratis. Rasa takut dan khawatir yang dirasakan tokoh *Aku* mampu terpenuhi dengan baik.

c. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Seseorang memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan cinta dan memiliki dengan membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain, atau dengan orang-orang pada umumnya, dan dalam hubungan-hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki adalah suatu kebutuhan yang memandang seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan, saling mencintai dan saling memiliki agar tidak merasa kehilangan, kesendirian, dan keterasingan sepanjang hidupnya. Kebutuhan akan cinta dan memiliki tokoh *Aku* terlihat pada kutipan novel

di bawah ini.

“Ia menghentikan nyanyian itu dan berpaling menatapku. Bola matanya bagai mata anak kucing dan katanya-suatu kali dia pernah mengatakan, bola mataku bagai telaga di kaki gunung. Ah, kata-kata romantis tak pernah lahir dari kegelisahan, tapi dari suasana yang hangat seperti ini. Aku hanya tersenyum,

tak menanggapi apa-apa. Kemudian ia membalas pula lewat seuntai senyuman. Sebuah senyuman yang penuh makna, jutaan pesan cinta mengalir melalui senyuman itu. Nah iya kan, kalau hati sedang riang, semua menjadi indah, padahal jalanan sedang macet-macetnya, (Khairen, 2014: 3)”.

“Aku tersipu malu, kuangkat sedikit rambutku yang terjuntai ke atas. Lagi-lagi aku hanya bisa tersenyum dan menganggukkan kepala, seakan-akan menjawab, “Waktu telah mengobati segalanya.” Ya, waktu memang obat paling mujarab bagi semua persoalan. Karena waktulah, kami hadir di atas mobil ini. Bukankah waktu adalah milik Sang Mahapasti? Tapi ia memberikannya pada kita secara cuma-cuma untuk dipergunakan, dan sekarang kami mempergunakannya, untuk sebuah anugrah bernama cinta, (Khairen, 2014: 3)”.

“Bagaimana kalau kita membangun sebuah sekolah?” Aku bersandar lembut dipundaknya malam itu. “Maksudmu?” Ia seperti meminta penjelasan lebih dalam namun pasti. “Bang, lihat anak-anak itu, mereka berhak memiliki tawa dan kebahagiaan yang sama dengan anak-anak lainnya. Hanya saja, nasib yang membuat mereka tersisihkan. Aku rasa, sudah saatnya kita membuat mereka tersenyum. Mereka harus sekolah, bagaimanapun caranya. Kita harus membantu mereka menemukan jalan nasib yang lebih baik.” Melihatku berbicara seperti itu sambil menangis, suamiku memelukku, kemudian mengecup keningku hangat. Sebuah pelukan hangat, sehangat selimut bayi, (Khairen, 2014: 20)”.

“Seperti malam-malam biasanya, aku kembali menceritakan semua kejadian di Kutilang hari ini pada suamiku. Ia tak pernah lelah mendengarkan ceritaku, tak pernah bosan memberikan saran dan masukan, (Khairen, 2014: 81)”.

“Aku begitu bersemangat menceritakan semuanya pada suamiku. Ia juga tak kalah bersemangatnya mendengarkan ceritaku. Cuma satu yang terlihat berubah darinya: raut muka yang semakin tua. Selebihnya, masih sangat utuh semuanya untukku. Sejak hari pertama kami menikah, hingga hari ini, (Khairen, 2014: 82)”.

“Sejak kami menikah, aku merasakan nyatanya perubahan besar-besaran dalam diriku. Kemampuan di dunia sosial, keluasan berpikir, berbagai ilmu hidup, secara tidak langsung aku dapatkan dari suamiku. Aku yakin ia juga begitu. Kami adalah lahan belajar untuk masing-masingnya. Cinta kami, terpupuk oleh keseharian dalam memikirkan berbagai hal. Ya, layaknya pasangan suami-istri lainnya yang harus belajar setiap hari, (Khairen, 2014: 86)”.

“Ia Bang, aku berkunjung ke sana kemari. Beberapa ada yang memberi, beberapa ada yang tidak. Tidak apa-apa, ini semua kita jadikan pelajaran,” kataku melalui sambungan telepon. “Maafkan aku, tapi inilah yang terbaik yang bisa aku lakukan. Maafkan aku karena sudah keras kepala. Aku tidak melanjutkan kalimat itu, ini semua karena aku mencintaimu, hanya dalam hati saja aku lanjutkan.

“Ketika ia turun, matanya mencari-cariku. Secepat kilat ia menyambarku dan memelukku di tengah Balairung yang besar itu. Suamiku, mimpinya yang lain telah tergapai. Mimpi yang kami peluk bersama, (Khairen, 2014: 231)”.

“Terimakasih telah menghadirkan dia dalam hidupku, yang tak pernah lelah mencintaiku. Tak pernah pula aku lelah mencintainya, (Khairen, 2014: 243)”.

Kutipan-kutipan di atas merupakan bukti yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan memiliki tokoh *Aku* dengan baik. Hampir setiap saat tokoh *Aku* merasakan betapa besar cinta suami dan orang-orang disekelilingnya terhadap dirinya. Hal ini dibuktikan dengan langgengnya pernikahan tokoh *Aku* dan harmonisnya hubungan tokoh *Aku* dengan orang-orang di sekelilingnya. Tidak satu pun ditemukan dalam lembaran novel yang membahas tentang perselisihan yang terjadi antara tokoh *Aku* dengan suami dan orang-orang disekelilingnya, hanya kasih sayang penuh cinta dan kedamaian.

d. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri ini adalah salah satu kebutuhan yang menuntut manusia untuk berperilaku baik agar dapat dihargai oleh orang lain. Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Seseorang menghargai dirinya sendiri kemudian mereka bersikap baik terhadap orang-orang di sekelilingnya tentu saja mereka akan mendapat penghargaan dari orang lain. Seseorang memperoleh harga diri dari potensi dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain. Ada dua macam bentuk penghargaan, yaitu penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan dari diri sendiri meliputi kebutuhan akan percaya diri, kompetensi, prestasi, dan kebebasan. Sedangkan, penghargaan dari orang lain meliputi reputasi,

kekaguman, status, dan popularitas. Tokoh *Aku* memiliki kebutuhan-kebutuhan tersebut seperti yang tertera pada beberapa kutipan berikut ini.

1. Penghargaan Diri Sendiri

Salah satu bagian dari penghargaan diri sendiri adalah prestasi. Prestasi yang diraih oleh tokoh *Aku* dalam hal ini adalah mampu mewujudkan keinginannya untuk membangun sebuah posyandu, sekolah (TK dan PAUD) yang diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak mampu. Berikut kutipan yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan harga diri tokoh *Aku*.

“Hari pertama “Posyandu garasi” itu, aku bagai terbang ke langit. Sesuatu telah hadir. Amat kecil, tapi sangat berarti bagiku. Ada rasa bahagia menyelip, memenuhi rongga dada. Sebentar-bentar aku bergerak ke garasi, masuk ke rumah kemudian kembali lagi ke sana. Seperti anak kecil yang mendapat mainan baru. Padahal aku juga harus mengurus keluarga. Setiap melihat dan memeriksa garasi itu, aku merasa seakan ada saja yang kurang. Hal-hal baru, memang selalu menyenangkan, (Khairen, 2014:18–19)”.

“ Mereka pamit dan Kutilang kembali sepi. Kami para guru siang itu rapat dengan hawa yang berbeda penuh dengan kebahagiaan dan lantunan yang melambai-lambai. Ada setitik kebahagiaan yang membahana memenuhi relung-relung pikiran dan hati kami. *Subhanallah*. Begini ternyata bahagianya mendidik anak-anak, (Khairen, 2014: 253)”.

“Andaikan perjuangan dan doaku tidak dipeluk Tuhan, maka hari ini, bukanlah hari ini. Alhamdulillah. Terima kasih ya Allah, terimalah syukurku. Angkasa dan samudra seakan bernyanyi setiap hari memeluk doaku. Membawanya ke tempat terindah di sisi-Mu, (Khairen, 2014: 242)”.

2. Penghargaan dari Orang Lain.

Kebutuhan penghargaan dari orang lain pada tokoh *Aku* mampu terpenuhi dengan baik. Berkat jiwa sosial yang tinggi yang dimilikinya mampu menarik perhatian orang untuk memberikan rasa penghargaan terhadap usaha-usaha yang dilakukan demi kemaslahatan masyarakat di sekitarnya. Kutipan yang menunjukkan penghargaan yang diperoleh tokoh *Aku* dari orang lain yang terdapat pada novel *Bunda Lisa*.

“Saya mohon, Bu, ia memotong kalimatku, “bantulah Faris. Saya akan bayar agar Faris dapat diterima di sini,” Air matanya menitik. Kalimat terakhirnya ini benar-benar membuatku terharu, (Khairen, 2014: 70)”.

“Terimakasih, Bunda Lisa,” ia menyodorkan kedua tangannya memagut tanganku. Sisa tangisannya masih bersembunyi dari pelupuk mata. Lama sekali ia menggenggam tanagnku. “Terimakasih, Bunda.” Akhirnya ia benar-benar tumpah dan memelukku, (Khairen, 2014: 71)”.

“Sesaat kemudian, di depan para mahasiswanya itu, suamiku menatapku, suasana reda. “Ibu Lisa, tidak hanya paling cantik di rumah ini.” Satu per satu mahasiswa itu mengarah kepadaku. “Ibu Lisa, juga yang paling kuat di rumah ini. Kalian bisa di sini hri ini, bertemu saya yang professor ini, itu semu karena beliau. “Suasana mendadak hening, (Khairen, 2014: 240–241)”.

“Bunda, terima kasih,” katanya sambil terisak. “Saya tidak mengira anak saya menjadi seperti ini akhirnya. Terim kasih Bunda, (Khairen, 2014: 251)”.

“Terima kaih Bu Lisa,” Bu Rosi menyalamiku. “Terima kasih sekali, saya tidak tahu harus berbuat apa kalau sekolah ini tidak menerima anak saya. Saya juga senang sekali kalau Faris diberi kesempatan untuk terus di sini tahun depan, (Khairen, 2014: 252)”.

e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang paling tinggi dari hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Kebutuhan ini adalah sebuah kebutuhan dimana seseorang telah mampu menggunakan atau mengeluarkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Seseorang yang mengaktualisasikan diri sudah tidak lagi memperhitungkan masalah harta, tahta, dan segala sesuatu yang sifatnya sementara. Seseorang yang mengaktualisasikan diri itu ingin menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya kepada orang lain. Kebutuhan aktualisasi diri tokoh *Aku* terpenuhi dengan baik yang digambarkan melalui beberapa ciri orang yang mengaktulisasikan diri seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

1. Mengamati Realitas Secara Efisien

Mengamati realitas secara efisien berarti melihat kenyataan secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh keinginan-keinginan atau harapan-harapannya yang seringkali subjektif. Hal tersebut tercermin dalam pribadi tokoh *Aku*. Berikut kutipannya.

“Deretan kendaraan masih padat merayap, memenuhi jalanan seakan tiada habisnya. Beginilah hampir di tiap ruas jalur sibuk di rimba jalanan Jakarta. Roda dua roda empat, semua terlihat terburu-buru sibuk tak menentu, hendak menjemput urusan masing-masing. Kalau ada yang mengatakan jalan raya adalah cerminan dari jati diri suatu bangsa, mungkin ada benarnya, (Kharen, 2014:8–9)”.

“Aku melihat satu masalah pada guru-guru di sekolah yang dikelola, yaitu dampak yang kurang memuaskan terhadap perkembangan anak-anak. Guru-guru itu memang sudah mengajarkan dan membimbing mereka dengan sangat apik, mereka pun mengelola sekolahku secara modern dengan pendekatan-pendekatan yang mendorong anak-anak untuk kreatif dan berani berinteraksi. Namun, kalau aku lihat, dampaknya tidak begitu optimal. Aku melihat ada kejanggalan, namun sekarang aku sudah menemukan ‘kunci yang hilang’ itu, dari Bu Wismi. Esok akan aku sampaikan kepada guru-guru di sekolahku, (Khairan, 2014:11)”.

Kedua kutipan di atas jelas bahwa tokoh *Aku* mampu mengamati segala hal secara efisien tanpa adanya unsur subjektivitas sedikit pun. Tokoh *Aku* berbicara sesuai dengan apa yang dilihat dan dicermati. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri mampu terpenuhi dengan baik.

2. Penerimaan atas Diri Sendiri, Orang Lain dan Kodrat

Orang-orang yang *self-actualized* menaruh hormat kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, serta mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahannya secara tawakal. Selain itu, mereka juga bebas dari perasaan berdosa yang berlebihan, perasaan malu yang tak beralasan, dan dari perasaan cemas yang melemahkan. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh *Aku* mampu menerima diri sendiri, orang lain dan kodrat.

“Hari pertama “Posyandu garasi” itu, aku bagai terbang ke langit. Sesuatu telah hadir. Amat kecil, tapi sangat berarti bagiku. Ada rasa bahagia menyelinap, memenuhi rongga dada. Sebentar-bentar aku bergerak ke garasi, masuk ke rumah kemudian kembali lagi ke sana. Seperti anak kecil yang mendapat mainan baru. Padahal aku juga harus mengurus keluarga. Setiap melihat dan memeriksa garasi itu, aku merasa seakan ada saja yang kurang. Hal-hal baru, memang selalu menyenangkan, (Khairen, 2014:18–19)”.

“Aku bersyukur dalam hati, melihat para bunda yang juga sudah pesat kemajuannya. Aku teringat, beberapa di antara mereka aku cari dan rekrut sendiri. Ada yang dari kenalan, ada yang dari petugas posyandu, bahkan ada yang dulu sekali ketika ia masih kecil suka bermain di rumah baca bersama Idris, sekarang sudah menjadi bunda pula di sini, (Khairen, 2014:47–48)”.

“Di Kutilang kami mengajarkan toleransi beragama. Perbedaan itu harusnya didengarkan, bukan dikonflikkan. Kita tidak bisa memaksakan satu pemahaman dan satu sudut pandang kepada anak-anak ini. Kalau kami begitu bagaimana nanti ketika mereka dewasa? Mereka akan jadi katak dalam tempurung yang menganggap hanya merekalah yang pantas dihargai, yang lain tidak, (Khairen, 2014:55)”.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *Aku* mampu menerima keberadaan dirinya dengan cara menghargai diri sendiri, orang lain dan kodrat yang diperankan melalui berbagai perannya seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan di atas. Menghargai merupakan salah satu bentuk penerimaan diri sendiri, orang lain, dan juga kodrat.

3. Spontan, Sederhana, dan Wajar

Tingkah laku orang-orang yang *self-actualized* adalah spontan, sederhana, tidak dibuat-buat atau wajar, dan tidak terikat. Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran tingkah laku orang-orang yang *self-actualized* itu bersumber dari dalam pribadinya, bukan sesuatu yang hanya nampak di permukaan. Sebagai akibat atau tepatnya hubungan timbal-balik dari sifat ini adalah bahwa orang-orang yang *self-actualized* memiliki kode etik yang relatif otonom dan individual. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap kesederhanaan tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa*.

“Mungkin mereka lupa, contoh terdekat ada di depan mereka. Aku dan suamiku. Bagaimana kami dulu, berjuang segala macam, dari keluarga seperti apa kami berasal, pahitnya hidup yang dijalani, dan hari ini justru mimpi-mimpi itu tercapai, (Khairen, 2014:33)”.

“Akhirnya kami sampai di tempat suamiku, yang juga sejak detik ini menjadi tempat tinggalku. Tempat itu kecil dan tidak banyak ruangan. Hanya kamar, dapur, dan kamar mandi. Seketika aku teringat tahun lalu, nyaris sama. Sewaktu di Boulder, suamiku tinggal di wisma yang diperuntukkan bagi para mahasiswa yang tidak membawa keluarga, tempatnya sangat kecil dan kurang lebih sama dengan tempat ini, (Khairen, 2014:114–115)”.

4. Terpusat Pada Masalah

Maslow menemukan bahwa subjek-subjeknya adalah orang-orang yang selalu terlibat secara mendalam pada tugas, pekerjaan, atau misi yang mereka pandang penting. Ini tidak berarti bahwa mereka egosentris, melainkan lebih berarti bahwa mereka berorientasi pada masalah melampaui kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Dedikasi terhadap tugas atau pekerjaan merupakan bagian dari misi hidup mereka. Mereka hidup untuk bekerja, bukan bekerja untuk hidup. Inilah yang tercermin pada tokoh *Aku* sebagaimana yang terlihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Selepas hari itu, aku juga mencari anak-anak di kampungku. Mereka lebih mudah terjangkau. Aku berkeliling, berjalan kaki, mendata setiap rumah, dibantu beberapa orang. Awalnya, beberapa agak susah meyakini, namun setelah aku jelaskan, mereka paham. Sebenarnya ketakutan mereka bukan karena yakin atau tidaknya pada rencanaku ini, melainkan takut pada kemampuan mereka sendiri, apakah mereka akan mampu membayar atau tidak, (Khairen, 2014: 32)”.

5. Kebutuhan Privasi

Kebutuhan privasi pada orang-orang yang *self-actualized* lebih besar daripada kebutuhan privasi kebanyakan orang. Pergaulan sosial mereka sering dianggap memisahkan diri, hati-hati, sombong, dan dingin. Ini disebabkan orang-orang yang *self-actualized* tidak membutuhkan orang lain dalam kaca mata persahabatan biasa, dan mereka sepenuhnya percaya atas potensi-potensi dan otonomi yang mereka miliki.

Tokoh *Aku* memiliki privasi yang tidak boleh diketahui oleh suaminya sebagaimana yang tercermin pada kutipan novel di bawah ini.

“Beberapa anak mulai terkumpul. Aku mulai membangun sekolah ini perlahan. Biaya pembangunannya, suamiku yang menanggung. Peralatan dan lain sebagainya untuk keperluan sekolah itu-sebagian besar uang bulanan pribadiku-aku alihkan ke sana. Aku tidak memberitahukan suamiku, (Khairan, 2014: 35)”.

6. Kemandirian

Orang-orang yang *self-actualized* tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya yang utama pada lingkungan dan kepada orang lain. Mereka lebih bergantung kepada potensi-potensi mereka sendiri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya. Kemandirian dari lingkungan ini bisa dilihat pada para mahasiswa yang *self-actualized*. Mereka bisa belajar dimana saja, sebab mereka memiliki potensi dan percaya akan keutamaan potensi yang dimilikinya itu. Tokoh *Aku* merupakan pribadi yang mandiri seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Aku tersenyum lepas kearah suamiku. Akhirnya ia mengizinkanku dan malah mereferensikan pekerjaan untukku. Itu artinya ia tak punya daya lagi menahanku. Mungkin selama ini dia bisa dapatkan uang dari kerja serabutan, ditambah dengan mengirim tulisan ke media-media di Indonesia tapi itu semua hanya cukup untuknya. Seiring berjalannya waktu nanti pastilah kebutuhan keluarga akan terus bertambah, apa lagi sekarang ada aku dan si kecil di sini. Anak kami nanti juga akan besar dan perlu sekolah, (Khairan, 2014:117)”.

7. Apresiasi

Maslow (dalam Koswara, 1991:142) menemukan bahwa para subjeknya menunjukkan kesanggupan untuk menghargai bahkan terhadap hal-hal yang biasa sekali pun. Menghargai hal-hal yang pokok dalam kehidupan dengan rasa kagum, gembira, dan bahkan heran, meski bagi orang lain hal-hal tersebut membosankan. Jadi, bagi mereka, kapan saja matahari terbit akan sama indahnya dengan terbitan pertama. Setiap bunga sama indahnya meski mereka telah melihat bunga jutaan kali. Orang-orang yang *self-actualized* kehidupan yang rutin akan tetap merupakan fenomena baru

yang mereka hadapi dengan “Keharuan”, kesegaran, dan apresiasi. Kutipan di bawah ini menggambarkan tokoh *Aku* memiliki jiwa apresiasi yang tinggi terhadap sesama dengan cara menerima murid yang berasal dari kalangan orang kaya namun tidak semata-mata untuk mendapatkan upah melainkan ingin membuat anak tersebut memiliki perkembangan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Berikut kutipannya.

“Baiklah, kita sepakat untuk menerimanya. Tapi mengenai mekanisme bayar-membayar, nanti saya konsultasikan dulu dengan suami. Bunda sekalian juga boleh bantu memikirkan di rumah dan besok tolong paparkan ke saya, (Khairan, 2014:81)”.

8. Minat Sosial

Orang-orang *self-actualized* itu kadang-kadang merasa terganggu, sedih, dan marah oleh cacat atau kekurangan umat manusia, mereka mengalami ikatan perasaan yang mendalam dengan sesamanya. Konsekuensinya mereka memiliki hasrat yang tulus untuk membantu memperbaiki sesamanya. Sikap memelihara ini oleh Maslow dianalogikan dengan sikap seseorang terhadap saudaranya. Meski saudaranya lemah, bodoh, atau bahkan jahat, seseorang itu akan selalu menunjukkan kasih dan pengampunan. Bagi orang-orang yang *self-actualized*, bagaimana pun cacat dan bodohnya, manusia adalah sesama yang selalu mengundang simpati dan persaudaraan. Sikap inilah yang tercermin pada tokoh *Aku* seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

“Aku punya mimpi untuk membahagiakan anak-anak tidak mampu, membantu mereka menggapai mimpi mereka. Allah pun menjawab doaku. Hari ini, aku mengelola sebuah TK dan PAUD yang diperuntukkan bagi anak-anak yang bahkan bermimpi saja mereka tidak berani. Anak-anak yang orang tuanya terpilah oleh nasib, (Khairan, 2014:17)”.

“Sebelumnya, aku juga sudah membangun sebuah posyandu dan rumah baca untuk anak-anak dan masyarakat sekitar kampung. Kala itu, sepulang dari Amerika, sedh sekali rasanya melihat kebiasaan anak-anak yang seperti tidak mengerti kenapa mereka harus hidup sehat. Mereka bermain dengan tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan. Kuku mereka hitam-hitam, beberapa

dari mereka ada yang perutnya buncit, juga tidak sedikit yang bermain tanpa alas kaki, (Khairen, 2014:17)”.

9. Hubungan Antarpribadi

Orang-orang yang *self-actualized* cenderung menciptakan hubungan antarpribadi yang lebih mendalam dibandingkan dengan kebanyakan orang. Mereka cenderung membangun hubungan yang dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kesanggupan, dan bakat, dan biasanya lingkup persahabatan mereka relatif kecil. Karakter eratnya hubungan yang dibangun antarsesama oleh tokoh *Aku* tercermin pada kutipan novel di bawah ini.

“Resmi. Guru besar.” Pesannya singkat, seketika itu pula aku menangis memeluk Bunda Wati yang berada di dekatku. Siang itu kami sedang rapat para guru seperti biasanya. “Ada apa Bunda Lisa?” “Akhirnya suamiku jadi guru besar.” “Alhamdulillah,” deretan syukur dari para guru itu mengalir, “akhirnya ya, (Khairen, 2014:222)”.

4.1.2 Kebutuhan Tokoh *Aku* yang Tidak Terpenuhi

Hampir semua kebutuhan tokoh *Aku* terpenuhi dengan baik sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas. Ada beberapa yang tidak bisa terpenuhi seperti, kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan seks karena hampir semua dialog dalam novel tersebut tidak sedikit pun dipaparkan tentang kebutuhan seks. Selain kebutuhan tersebut ada juga kebutuhan aktualisasi diri yang menjadi ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan diri tidak terdapat dalam tokoh *Aku* seperti pengalaman puncak atau pengalaman mistis, rasa humor yang filosofis, serta penolakan enkulturasi.

Berdasarkan uraian di atas, kebutuhan-kebutuhan tokoh *Aku* yang sudah terpenuhi dan tidak terpenuhi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No.	Kebutuhan Tokoh Aku.	Kebutuhan yang Terpenuhi.	Kebutuhan yang Tidak terpenuhi.
1.	Kebutuhan Fisiologis.	Makanan dan Minuman. Istirahat. Oksigen/Udara.	Kebutuhan seks.
2.	Kebutuhan Rasa Aman.	Aman dari rasa takut. Aman dari rasa khawatir.	Tidak ada
3.	Kebutuhan Cinta dan Memiliki.	Kebutuhan dicintai. Kebutuhan mencintai.	Tidak ada
4.	Kebutuhan Harga Diri.	Penghargaan dari diri sendiri. Penghargaan dari orang lain.	Tidak ada
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri.	Mengamati realitas secara efisien. Penerimaan diri sendiri, orang lain dan kodrat. Spontan, sederhana, dan wajar. Berkarakter demokratis. Kreativitas. Terpusat pada masalah. Kebutuhan privasi. Kemandirian. Apresiasi. Minat sosial. Hubungan antarpribadi.	Pengalaman puncak atau mistis. Rasa humor yang filosofis. Penolakan enkulturasi.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Psikologi Tokoh *Aku* Berdasarkan Proses Pemenuhan Kebutuhan-Kebutuhannya

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebelumnya, ada lima tingkat kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yaitu: 1), kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, udara, seks, dan istirahat. 2), kebutuhan akan rasa aman. 3), kebutuhan rasa cinta dan memiliki. 4), kebutuhan penghargaan. 5), kebutuhan aktualisasi diri. Kelima kebutuhan tersebut hampir semuanya terpenuhi dengan baik hanya sebagian kecil yang tidak terpenuhi disebabkan dalam novel tersebut tidak terdapat dialog yang mengarah kepada kebutuhan tersebut seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya.

a. Proses pemenuhan kebutuhan Fisiologis tokoh *Aku*

Memenuhi kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan makanan, minuman, istirahat dan oksigen, tokoh *Aku* tidak semata-mata mendapatkan secara cuma-cuma melainkan berbagai usaha yang dilakukan seperti, ketika tokoh *Aku* merasa bahwa makanan yang akan disuguhkan di pesawat tidak sesuai dengan kesukaannya, tokoh *Aku* membawa sendiri makanan untuk makan di pesawat agar tidak merasa kelaparan serta meminta bantuan kepada Bu Imas tetangganya untuk dibuatkan masakan yang akan dimakan di pesawat karena masakan Bu Imas sangat disukai oleh tokoh *Aku*. Membuktikan bahwa kebutuhan makanan bisa terpenuhi dengan baik.

Kebutuhan makanan, minuman, oksigen, dan istirahat terpenuhi dengan baik. Berikut cara tokoh *Aku* memenuhi kebutuhan tersebut. Tokoh *Aku* merasa bahwa di pesawat tersebut cuacanya panas maka tokoh *Aku* merasa kehausan. Menghilangkan rasa hausnya tokoh *Aku* tidak menolak minuman yang diberikan oleh pramugari, tokoh *Aku* langsung mengambilnya tanpa ada penolakan sedikit pun. Begitu pula dengan kebutuhan oksigen dan istirahat tokoh *Aku*, ketika tokoh *Aku* berada di tempat yang sangat buruk, sempit dan merasa terdampar ia mengambil nafas perlahan demi menghilangkan rasa ketidaknyaman tersebut dan untuk melangsungkan hidupnya dengan cara beristirahat (tidur) dan bernafas sehingga kebutuhan akan hal tersebut terpenuhi dengan baik.

Paparan di atas, tokoh *Aku* mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan baik tentunya tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi

kebutuhan yang dibutuhkannya. Kerja keras yang dilakukan oleh tokoh *Aku* membuat terpenuhi segala kebutuhannya.

b. Proses Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan

Kebutuhan akan rasa aman dari rasa takut dan khawatir sudah mampu terpenuhi dengan baik. Tentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tokoh *Aku* melakukan berbagai hal seperti di saat tokoh *Aku* merasa takut dan khawatir akan nasib anak-anak di kampungnya yang tidak sekolah karena rata-rata orangtua di sana bekerja sebagai tukang gorengan, petani, ojek dan lain-lain, tokoh *Aku* mencurahkan keinginannya kepada suaminya agar membuat sebuah sekolah gratis. Mencurahkan keinginannya, suaminya mendukungnya untuk mendirikan sekolah gratis. Rasa takut dan khawatir yang dirasakan tokoh *Aku* mampu terpenuhi dengan baik. Tidak ada kekhawatiran dan ketakutan lagi dalam dirinya setelah mencurahkan keinginannya kepada suaminya serta dengan begitu pula tokoh *Aku* sudah merasa terlindungi karena apapun yang diinginkan demi kebahagiaan dan kenyamanannya selalu terpenuhi.

Tokoh *Aku* juga ketika merasa kesepian karena anak-anaknya meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu ke luar negeri tidak lantas berdiam diri dan tidak melakukan tindakan apa-apa. Justru sebaliknya yang tokoh *Aku* lakukan demi menghilangkan kekhawatiran akan keadaan anak-anaknya yaitu dengan cara memanfaatkan teknologi seperti via sms atau telpon. Tokoh *Aku* tidak lagi merasa sepi, takut, dan juga khawatir sebagaimana yang tertera dalam kutipan novel di atas.

c. Proses Pemenuhan Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki tokoh *Aku* tentu melakukan berbagai macam perjuangan. Rasa cinta dan memiliki tentu tidak mampu dipenuhi dengan cara yang sederhana. Suaminya yang begitu romantis, penuh cinta kasih serta

perhatian yang luar biasa mampu dirasakan oleh tokoh *Aku* karena berkat perjuangannya yang begitu besar seperti, ketika suaminya sedang berada dalam kondisi yang sangat terpuruk sekalipun tokoh *Aku* tetap setia memperjuangkan dan membangkitkan kembali semangat suaminya, suaminya yang putus asa untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi mampu diperjuangkan demi cita-cita suaminya, tokoh *Aku* rela mencari biaya pendidikan suaminya ke sana ke mari, tokoh *Aku* mendatangi rumah teman-teman suaminya untuk meminjam uang untuk suaminya agar mampu terpenuhi biaya pendidikan suaminya, berbagai respon didapatkan, dihina, direndahkan, bahkan diusir namun tokoh *Aku* tetap tegar memperjuangkan pendidikan suaminya. Berkat perjuangan tokoh *Aku*, kini suaminya berhasil meraih gelar professor dan bahkan sekarang suami tokoh *Aku* telah dinobatkan sebagai guru besar di Universitas Indonesia. Membuat tokoh *Aku* selalu merasakan cinta dan kasih sayang dari suaminya karena dianggap oleh suaminya seperti malaikat yang Allah titipkan untuk membahagiakannya di dunia maupun di akhirat.

Melihat perjuangan istrinya sang suami tak sedikit pun membiarkan istrinya kekeringan akan cintanya sebagaimana yang telah dipaparkan di kutipan sebelumnya. Rasa cinta dan memiliki tokoh *Aku* benar-benar terlihat dari bagaimana suaminya memeluk dirinya di saat mencurahkan segala keinginannya dan dukungan yang diberikan suaminya membuat merasa orang yang paling dicintai, dan tidak pernah lelah untuk mencintai suaminya.

d. Proses Pemenuhan Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan tokoh *Aku* selanjutnya yang terpenuhi. Kebutuhan akan harga diri dalam diri tokoh *Aku* mampu dipenuhi dengan

baik. Kerja jeras yang dilakukan oleh tokoh *Aku* telah membawanya merasakan kebutuhan harga diri yang sangat besar. Bukan hanya harga diri saja yang mampu dipenuhi, kebutuhan akan harga diri atau penghargaan dari orang lain pun sukses dirasakan. Proses yang dilalui untuk memenuhi kebutuhan harga diri ini sangatlah panjang seperti, tokoh *Aku* berjuang untuk membangun berbagai fasilitas masyarakat di perkampungan yang diperuntukkan secara gratis bagi masyarakat yang kurang mampu seperti mendirikan sekolah, rumah baca, dan posyandu.

Mendirikan semua itu secara gratis, tidak mudah dilalui, berbagai hal yang dilakukan seperti rela berkorban untuk memakai uang pribadinya, meminta kepada suaminya untuk mendukungnya serta melakukan berbagai macam pengamatan serta wawancara dengan masyarakat serta pergi ke dinas kesehatan untuk meminta dukungan demi terlaksananya semua program yang diprogramkan oleh tokoh *Aku*. Membangun sekolah gratis tokoh *Aku* merelakan tananya untuk mendirikan sekolah, untuk mendirikan posyandu tokoh *Aku* rela mengorbankan garasi rumahnya untuk sementara waktu sebelum adanya tanah untuk memindahkan, untuk mendirikan rumah baca tokoh *Aku* juga rela mengorbankan lahan serta buku-buku yang dibawa serta dikumpulkan ketika masih berada di Amerika Serikat. Bukan hanya itu yang tokoh *Aku* lakukan, namun ketika semua itu ada tidak mudah untuk mencari anak-anak yang akan bersekolah

di sekolah yang didirikannya. Kerja keras untuk mendapatkan siswa, tokoh *Aku* rela terjun ke rumah-rumah warga untuk mencari sendiri siswa-siswa yang akan bersekolah. Berkat perjuangan yang dilakukan tokoh *Aku* mampu meraih penghargaan yang sangat luar biasa, tidak hanya penghargaan dari diri sendiri saja melainkan

penghargaan dari orang lain juga seperti yang sudah digambarkan pada kutipan novel di atas.

Ucapan terimakasih yang berdatangan dari berbagai orangtua serta masyarakat di sekitarnya merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada tokoh *Aku* atas bantuan yang diberikan secara gratis kepada masyarakatnya. Tidak hanya itu orangtua yang tadinya berasal dari keluarga kaya pun ingin memasukkan anaknya sekolah di tempat sekolah yang tokoh *Aku* didirikan karena melihat hasilnya yang sangat bagus bahkan mengalahkan sekolah-sekolah elit serta favorit di tempat lain. Menunjukkan keberhasilan tokoh *Aku* dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan. Rasa bahagia serta terharu yang dirasakan oleh tokoh *Aku* merupakan bukti terpenuhinya kebutuhan rasa harga diri ini dengan baik.

e. Proses Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang mampu dipenuhi dengan baik oleh tokoh *Aku*. Pada dasarnya kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang ingin dicapai sesuai dengan keinginan serta yang diharapkannya. Tokoh *Aku* tentu telah berhasil mencapai apa yang diinginkan dan diharapkan dalam hidupnya. Tokoh *Aku* ingin melanjutkan pendidikan suaminya ke jenjang yang lebih tinggi hingga dinobatkan sebagai guru besar, tokoh *Aku* mampu menggapainya terlepas dari perjuangan yang dilakukan. Mendirikan sekolah gratis, posyandu gratis, serta rumah baca secara gratis pun sudah terlaksana dengan baik sehingga membuat tokoh *Aku* dinobatkan sebagai bintang bagi masyarakat di perkampungannya. Membuktikan bahwa kebutuhan aktualisasi diri tokoh *Aku* mampu dipenuhi dengan baik. Lima belas ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan diri pun tokoh *Aku* hampir memenuhi semua ciri-ciri tersebut seperti; mengamati realitas secara efisien,

penerimaan diri dan orang lain, terpusat pada masalah, sederhana, mandiri, minat sosial, hanya ada sebagian yang tidak dipenuhi dalam novel tersebut disebabkan tidak ada dialog tentang hal tersebut yang dijelaskan sehingga tidak mengakibatkan kebutuhan akan aktualisasi diri tokoh *Aku* tidak terpenuhi karena yang sudah dipenuhi dari ciri-ciri tersebut oleh tokoh *Aku* melebihi batas yang sudah ditentukan.

Kebutuhan apa pun yang ingin dipenuhi oleh tokoh *Aku* tentunya bukan tercapai atas kekosongan perjuangan melainkan berbagai hal yang tokoh *Aku* lakukan demi memenuhi kebutuhannya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tidak ada yang tokoh *Aku* dapatkan secara spontan tetapi melewati berbagai proses yang begitu panjang. Membuktikan bahwa kelima kebutuhan tersebut mampu dipenuhi dengan baik termasuk kebutuhan aktualisasi ini.

4.3 Hasil Analisis Psikologi Tokoh *Aku* dalam Novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen berdasarkan Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Kebutuhan-kebutuhan tokoh *Aku* yang terpenuhi tentu tidak terlepas dari perjuangan yang dilakukan oleh tokoh *Aku* seperti, kebutuhan fisiologis yang meliputi makanan, minuman, istirahat, dan oksigen, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri serta kebutuhan aktualisasi diri. Kelima tingkatan kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow sudah mampu terpenuhi dengan baik oleh tokoh *Aku*. Berikut hasil analisis psikologi tokoh *Aku* berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow.

Pertama adalah kebutuhan fisiologis; kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, istirahat, dan oksigen pada tokoh *Aku* sudah terpenuhi dengan baik, untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya tokoh *Aku* tidak terlepas dari perjuangan yang

dilakukannya. Tokoh *Aku* selalu memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Seperti, ketika tokoh *Aku* merasa makanan yang disuguhkan oleh pramugari ketika di pesawat tidak sesuai dengan seleranya, tokoh *Aku* berusaha memikirkan cara agar mampu memenuhi kebutuhan makannya dengan baik, yaitu dengan cara membawa makanan sendiri dengan meminta Bu Imas selaku tetangganya untuk memasakkannya. Membuktikan bahwa psikologi tokoh *Aku* berfungsi dengan baik karena mampu memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya agar terpenuhi dengan baik.

Kedua adalah kebutuhan rasa aman; kebutuhan rasa aman pada tokoh *Aku* mampu terpenuhi dengan baik. Terpenuhinya kebutuhan rasa aman pada Tokoh *Aku* tentu bukan hal yang mudah. Berbagai macam cara yang dilakukan demi memenuhi kebutuhan tersebut. Tokoh *Aku* merasa khawatir akan masa depan serta kesehatan masyarakat di kampungnya, tokoh *Aku* berjuang untuk mendirikan sekolah gratis, rumah baca, serta posyandu secara gratis. Setelah semuanya berhasil didirikan tentunya rasa khawatir itu berubah menjadi rasa aman karena anak-anak yang tadinya tidak bersekolah sekarang sudah mampu menikmati indahnya dunia pendidikan, masyarakat yang tadinya banyak yang terkena gizi buruk, sekarang sudah tidak lagi. Membuktikan kekhawatiran yang terjadi pada tokoh *Aku* sudah mampu dihilangkan sehingga terpenuhilah kebutuhan rasa aman, aman dari rasa khawatir.

Ketiga adalah kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki tokoh *Aku* terpenuhi dengan baik. Bahkan dalam setiap lembaran yang terdapat di dalam novel tidak terlepas dari dialog yang menggambarkan betapa indahnya rasa cinta yang dirasakan oleh tokoh *Aku*. Tokoh *Aku* mendapatkan semua itu

tentu melewati berbagai tantangan dalam hidupnya. Seperti; tokoh *Aku* selalu bekerja keras untuk membantu suaminya melanjutkan pendidikannya, suaminya yang sempat tidak percaya diri akan bisa melanjutkan studinya mampu dipatahkan. Tokoh *Aku* rela ke sana kemari untuk meminjam uang untuk menutupi kekurangan dana studi suaminya. Tokoh *Aku* rela diusir, dihina, dan direndahkan. Membuat tokoh *Aku* patah semangat. Berkat kerja kerasnya tersebut suaminya pun mampu mendapatkan gelar profesor dan sekarang bahkan dinobatkan sebagai guru besar di Universitas Indonesia. Membuat tokoh *Aku* merasakan cinta dan memiliki yang ditunjukkan oleh suaminya. Saat tokoh *Aku* ingin melakukan sesuatu, suaminya selalu mendukungnya dengan penuh cinta dan kasih sayang sebagaimana yang digambarkan dalam setiap kutipan novel

di atas. Tokoh *Aku* bahkan selalu dipuja-puja oleh suaminya di depan para mahasiswa bahkan teman-teman suaminya atas kehebatan yang dimilikinya. Membuktikan cinta yang diberikan suaminya membuat tokoh *Aku* tidak akan pernah haus oleh cinta dan kebutuhan tersebut akan selalu terpenuhi dengan baik.

Keempat adalah kebutuhan harga diri; kebutuhan akan harga diri pada tokoh *Aku* mampu terpenuhi dengan baik setelah melewati berbagai tantangan dalam hidupnya seperti; keinginan tokoh *Aku* mendirikan sebuah sekolah gratis, rumah baca serta posyandu membuat tokoh *Aku* mendapatkan penghargaan dari orang lain, karena tidak hanya keinginan yang tokoh *Aku* pertontonkan melainkan kenyataan akan adanya bangunan sekolah gratis, rumah baca, serta posyandu tersebut. Bukan hal yang mudah dilakukan, tapi berkat kerja keras dan dukungan dari suaminya membuat tokoh *Aku* mampu mendirikan hal tersebut. Tokoh *Aku* mendapatkan berbagai pujian, ucapan terima kasih, serta rasa bahagia yang tidak mampu dibendungnya. Orangtua dari

siswanya berebutan untuk mengucapkan kata selamat atas sumbangsuhnya kepada masyarakat. Anak-anak merasa jauh lebih hebat dari sebelumnya. Tokoh *Aku* merelakan semua hartanya demi membahagiakan orang lain, sebagai contoh; tokoh *Aku* rela menggunakan uang pribadinya sebagai dana untuk memfasilitasi berbagai kebutuhan sekolah. Menunjukkan bahwa psikologi tokoh *Aku* mampu diapresiasi karena kecerdasan dan kebesaran hati yang dimilikinya. Jiwa sosial yang besar mengantarkan tokoh *Aku* memenuhi kebutuhan harga dirinya baik harga diri dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri; kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh *Aku* merupakan kebutuhan yang selanjutnya mampu terpenuhi dengan baik setelah melewati berbagai macam tantangan hidup. Perjuangan yang keras selalu menghasilkan sesuatu yang memuaskan seperti yang dilakukan oleh tokoh *Aku*. Sebut saja ketika tokoh *Aku* ingin membangun sebuah sekolah gratis tokoh *Aku* rela mengorbankan uang pribadinya demi memenuhi kebutuhan di sekolah. Rela mencari sendiri siswanya ke berbagai rumah warga bahkan sampai dihina dengan kata-kata yang tidak enak untuk didengar oleh para orangtua siswa karena dianggap sebagai orang yang tidak tahu adat karena, mengejar anak-anak yang ketakutan untuk diberikan pemahaman bahwa sekolah itu bukan sesuatu yang menakutkan. Perjuangan yang dilakukan membuahkan hasil yaitu para orangtua sangat bersyukur dan berterimakasih karena telah dibangun sekolah gratis bahkan para masyarakat menjadikan tokoh *Aku* sebagai idola mereka yang selalu dipuja-puja. Membuktikan bahwa tokoh *Aku* mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis pemenuhan kebutuhan fisiologis di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh *Aku* merupakan seorang yang kreatif dan cerdas.

Dibuktikan ketika tokoh *Aku* merasa makanan yang disediakan oleh pramugari di pesawat tidak sesuai selernya, tokoh *Aku* langsung mencari solusi untuk mengatasi kebutuhan fisiologisnya agar terpenuhi dengan baik, solusi yang diambil adalah dengan cara membawa makanan sendiri dari rumahnya sesuai dengan selera/kesukaannya. Kecerdasannya dalam mencari solusi membuat kebutuhan fisiologisnya mampu terpenuhi dengan baik.

Pemaparan tentang proses pemenuhan kebutuhan rasa aman dan perlindungan juga dapat disimpulkan bahwa tokoh *Aku* merupakan seorang yang memiliki solidaritas yang tinggi, suka menolong orang lain, serta reaktif terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Kebahagiaannya terletak pada kebahagiaan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang disekitarnya memiliki kehidupan serta masa depan yang tidak layak tokoh *Aku* tidak bisa merasa aman. Tokoh *Aku* melihat fenomena tentang anak-anak di kampungnya tidak ada yang bersekolah, tokoh *Aku* langsung mendirikan sekolah gratis, rumah baca serta posyandu. Tokoh *Aku* mencari sendiri murid yang akan bersekolah di sekolah yang dibangunnya.

Posyandu yang didirikan pun tokoh *Aku* mengorbankan garasi rumahnya sebagai posko pemeriksaan masyarakat yang sedang membutuhkan fasilitas kesehatan. Jelas sekali bahwa tokoh *Aku* merupakan seorang yang memiliki jiwa sosial serta solidaritas yang sangat tinggi.

Proses pemenuhan kebutuhan rasa cinta dan memiliki dalam diri tokoh *Aku* menggambarkan bahwa dirinya (tokoh *Aku*) merupakan seorang yang pemberani, pekerja keras, tidak mudah putus asa, ulet, dan tangguh. Membuktikan ketika tokoh *Aku* berjuang untuk mencari uang untuk suaminya demi melanjutkan studi suaminya. Tokoh *Aku* rela dihina, diusir, bahkan ditertawakan. Tokoh *Aku* tetap

melanjutkan perjuangannya hingga mencapai tujuannya. Keuletannya telah membawa suaminya meraih gelar Profesor. Ketangguhannya sebagai seorang istri yang memperjuangkan studi suaminya telah dibuktikan dengan prestasi yang diraih oleh suaminya yakni dinobatkannya sebagai guru besar di Universitas Indonesia. Tokoh *Aku* berhasil menggapai impian suaminya, tokoh *Aku* selalu merasakan cinta yang begitu romantis bahkan lebih romantis dari sebelum mereka pacaran. Tokoh *Aku* merupakan seorang istri yang berbakti terhadap suaminya dan selalu mendukung impian suaminya.

Gambaran tentang pemenuhan kebutuhan harga diri dapat disimpulkan bahwa tokoh *Aku* merupakan sosok yang pemberani, percaya diri, penyayang, penyabar, serta rendah hati. Resiko yang dihadapi ketika membangun sekolah gratis, rumah baca, serta posyandu selalu dihadapi dengan penuh keberanian, percaya diri. Membuat tokoh *Aku* berhasil menjadi seorang idola di lingkungan sekitarnya. Masyarakat sangat mensyukuri keberadaannya dan mampu merangkul mereka yang jauh dari fasilitas yang mewah. Rasa sayang dan sabar yang ditunjukkan kepada semua orang membuat tokoh *Aku* semakin di puja-puja oleh masyarakat. Berkat keberanian yang kuat, percaya diri yang besar, kasih sayang serta rasa sabar yang dimilikinya membuat berhasil menjadikan sekolah yang dibangun sebagai sekolah favorit bahkan mampu mengalahkan sekolah-sekolah pada umumnya.

Kebutuhan yang terakhir adalah proses pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Proses pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri menggambarkan bahwa tokoh *Aku* merupakan seorang yang objektif, melihat segala sesuatu apa adanya, sederhana, mandiri, percaya diri, kreatif, memiliki jiwa sosial yang tinggi, selalu optimis,

demokratis, jujur, adil, serta penyabar dan penyayang. Tokoh *Aku* mampu memenuhi kebutuhan tertingginya yaitu aktualisasi diri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen merupakan seorang yang kreatif dalam mengambil solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kekreatifan yang dimiliki membuat mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan baik. Tokoh *Aku* juga merupakan seorang yang memiliki solidaritas yang sangat tinggi. Terbukti saat tokoh *Aku* membangun sekolah gratis, rumah baca, serta posyandu gratis yang diperuntukkan bagi masyarakatnya yang kurang mampu. Keberadaan fasilitas yang dibangun oleh tokoh *Aku*, masyarakat sangat bersyukur dan sekaligus menjadikan tokoh *Aku* sebagai panutan serta idola di kampungnya. Kepedulian tokoh *Aku* telah membawa mereka menjadi manusia yang bermartabat dan derajatnya diangkat karena para orangtua mampu memiliki anak-anak yang cerdas serta bisa menikmati berbagai fasilitas yang mereka sendiri tidak dapatkan dari pemerintah. Kampung mereka telah diubah menuju perubahan yang sangat maju dengan keberadaan tokoh *Aku*.

Tokoh *Aku* juga seorang yang tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan segala sesuatu. Tokoh *Aku* akan terus berusaha sampai apa yang diharapkan dan dicita-citakan ada digenggamannya. Terbukti ketika tokoh *Aku* ingin mencarikan uang untuk mencukupi biaya pendaftaran suaminya, tokoh *Aku* rela diusir, dihina, dan bahkan tidak sedikit orang yang memandangnya sebelah mata, namun tokoh *Aku* sama sekali tidak putus asa, tokoh *Aku* justru semakin semangat yang pada akhirnya tokoh *Aku* berhasil mencapai apa yang diharapkan. Suaminya pun melanjutkan pendidikannya sampai akhirnya berhasil meraih gelar profesor tentunya berkat dukungan serta

perjuangan istrinya (tokoh *Aku*). Tokoh *Aku* tidak hanya seorang yang pekerja keras, juga seorang yang penyayang, penyabar, demokratis, sederhana, mandiri, percaya diri, pemberani, serta rendah hati. Kepribadian yang dimilikinya tersebut, tokoh *Aku* mampu menjadikannya sebagai sosok inspirasi di kampungnya karena mampu memajukan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Tokoh *Aku* memang bukan seseorang yang berasal dari dunia pemerintahan, namun perannya bagi masyarakat melebihi seorang yang menjabat sebagai gubernur.

4.4 Kaitan Hasil Analisis Psikologi Tokoh *Aku* dalam Novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen Berdasarkan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil analisis psikologi tokoh *Aku* pada novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen di atas, hasil analisis pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pembelajaran sastra di SMA adalah kegiatan apresiasi terhadap karya sastra yang membantu siswa dalam mengembangkan serta menambah pengetahuan dalam bidang sastra. Pembelajaran sastra biasanya dijadikan sebagai acuan dan dikaitkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami orang-orang yang ada di sekelilingnya sehingga dapat berintraksi atau bermasyarakat dengan mereka dengan baik. Pengkajian hasil penelitian tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA yaitu pada pembahasan karya prosa fiksi berupa novel.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dapat dilihat dari standar kompetensi yang ingin dicapai seperti “Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan”. Bersanding dengan kompetensi dasar “Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan”. Pelaksanaan pembelajaran

sastra mempunyai tujuan khusus agar siswa mampu membandingkan dengan kreatif unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia maupun terjemahan.

Pembelajaran di atas, dapat tercapai jika bahan ajar yang diberikan sesuai dengan tingkatan siswa. Pengajaran yang diberikan juga harus sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri. Terdapat beberapa materi yang pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas XI semester I seperti berikut ini, novel Indonesia dan novel terjemahan, unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Bahan ajar sastra yang diterapkan di SMA dapat berupa naskah drama, puisi, cerpen, dan novel. Bahan ajar ini khususnya novel sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMA/MA. Tujuan pengajaran sastra di SMA untuk tercapainya kemampuan siswa dalam mengapresiasi, mengkritik, maupun menghasilkan suatu karya sastra. Tujuan umum dari pembelajaran sastra itu sendiri merupakan penyelenggaraan pendidikan nasional untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki siswa, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan pemaparan di atas dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, analisis psikologi yang terjadi pada tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow dalam penelitian ini memiliki kaitan dengan SK/KD yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penelitian ini dianggap berpotensi untuk dijadikan materi/bahan ajar sastra guna memenuhi kompetensi dasar tersebut. Bahan ajar yang dimaksudkan berupa novel *Bunda Lisa* sebagai acuan untuk

menganalisis bagaimana psikologi tokoh *Aku* yang terdapat di dalamnya, untuk menemukan psikologis tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* tentunya dengan menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalam novel tersebut sebagaimana yang telah tertera pada SK/KD di atas. Menemukan bagaimana psikologis dari unsur-unsur novel tersebut, siswa diharapkan mampu mengambil pelajaran serta menjadikan tokoh *Aku* sebagai inspirasi dalam menjalankan hidupnya demi menemukan karakter serta kebahagiaan dalam hidupnya.

Tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani Khairen jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA, banyak pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca khususnya para siswa yang bersifat positif. Pembelajaran sastra di SMA sangatlah penting untuk dilakukan, karena di dalam pembelajaran sastra tersebut terdapat beberapa aspek humaniora yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengasah kepekaan sosial, ketajaman watak, serta seseorang dapat belajar bagaimana caranya menghargai karya-karya orang lain, karena pada dasarnya sastra dapat membantu seseorang untuk lebih memahami kehidupan dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Memposisikan sastra pada tempatnya dan mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, ini akan meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran sastra tanpa harus menambah kebosanan mereka dan sekaligus membuat pengajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi lebih menarik dan meningkatkan daya kreasi siswa. Siswa yang diajarkan tentang sastra akan mengundang perhatian dan rasa tertarik untuk terus semangat dalam pembelajaran sastra.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi tokoh *Aku* dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen menggunakan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow adalah sebagai berikut.

1. Gambaran psikologis tokoh *Aku* berdasarkan teori kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Tokoh *Aku* merupakan seorang yang kreatif, cerdas, cerdik, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, memiliki solidaritas yang tinggi, sederhana, mandiri, penyabar, penyayang, bijaksana. Kekretifan, kecerdasan, serta kecerdikannya telah membawa tokoh *Aku* memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan baik. Rasa tanggung jawab serta kepeduliannya terhadap orang lain telah membawanya memenuhi kebutuhan keamanannya dengan baik. Kerja keras, penyabar, bijaksana serta tidak mudah putus asa membuat tokoh *Aku* mampu memenuhi kebutuhan akan cinta dan memiliki serta kebutuhan akan harga diri. Kemandirian, kesederhanaan, objektif, serta minat sosial yang dimilikinya mampu membawanya memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Kelima kebutuhan tokoh *Aku* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow mampu terpenuhi dengan baik.

2. Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Tujuan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Hambali, Adang, dkk. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Marlina, Rini. 2016. *Analisis Kebutuhan Tokoh Utama Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA: Kajian Humanistik Abraham Maslow*. Skripsi. Fkip Unram: Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Edi. Dkk. 2012. *Belajar Hermeneutika*. Jakarta: Obor.
- Nasucha, Yakub dkk. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yuma Pressindo.
- Nurhayati. 2013. *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media
- Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Yuma Pressindo.
- Nurdiyanto, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlelah. 2014. *Analisis Psikologi Humanistik Abraham Maslow Tokoh Ami dalam Novel Postcard Neverland Karya Rina Suryakusuma Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Fkip Unram: Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1996. *Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizki. 2016. *Analisis Psikologi Tokoh Aku dalam Kumpulan Cerpen di Tengah Keluarga Karya Ajip Rosidi dengan Kajian Psikologi Humanistik Abraham*

- Maslow dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Fkip Unram: Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
- Santani Khairen, Jombang. 2014. *Bunda Lisa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Siswantoro, 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsono dan Retnoningsih, Ana. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. Biografi Abraham Maslow**
- 2. Sinopsis Novel *Bunda Lisa***
- 3. Silabus**
- 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**
- 5. Kartu Pembimbingan Penulisan Skripsi**
- 6. Kartu Seminar**
- 7. Daftar Hadir Peserta Seminar**
- 8. Surat Tugas Ujian Skripsi**

LAMPIRAN 1.

BIOGRAFI ABRAHAM MASLOW



Abraham Maslow lahir 1 April 1908, meninggal 8 Juni 1970. Pada umur 62 tahun adalah teoretikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian. Seorang psikolog yang berasal dari Amerika dan menjadi seorang pelopor aliran psikologi humanistik. Terkenal dengan teorinya tentang hierarki kebutuhan manusia.

Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Maslow dibesarkan dalam keluarga Yahudi Rusia dengan orangtua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Pada masa kecilnya, dikenal sebagai anak yang kurang berkembang dibanding anak lain sebayanya. Mengatakan bahwa dirinya adalah seorang anak Yahudi yang tumbuh dalam lingkungan yang mayoritas dihuni oleh non Yahudi.

Merasa terisolasi dan tidak bahagia pada masa itu. Tumbuh di perpustakaan di antara buku-buku. Awalnya kuliah hukum, namun pada akhirnya, memilih untuk mempelajari psikologi dan lulus dari Universitas Wisconsin. Pada saat berkuliah, menikah dengan sepupunya yang bernama Bertha pada bulan desember 1928 dan bertemu dengan mentor utamanya yaitu profesor Harry Harlow. Memperoleh gelar bachelor pada 1930, *master* pada 1931, dan *Ph.D* pada 1934. Maslow kemudian memperdalam riset dan studinya di Universitas Columbia dan masih mendalami subjek yang sama. Bertemu dengan mentornya yang lain yaitu Alfred Adler, salah satu kolega awal dari Sigmund Freud.

Tahun 1937, Maslow memperdalam ilmunya di Brooklyn College. Di New York, bertemu dengan dua mentor lainnya yaitu Ruth Benedict seorang antropologis, dan Max Wertheimer seorang Gestalt psikolog, yang dikagumi secara profesional maupun personal. Kedua orang inilah yang kemudian menjadi perhatian Maslow dalam mendalami perilaku manusia, kesehatan mental, dan potensi manusia. Menulis dalam subjek-subjek ini dengan mendalam. Tulisannya banyak meminjam dari gagasan-gagasan psikologi, namun dengan pengembangan yang signifikan. Penambahan tersebut khususnya mencakup hierarki kebutuhan, berbagai macam kebutuhan, aktualisasi diri seseorang, dan puncak dari pengalaman. Maslow menjadi pelopor aliran humanistik psikologi yang terbentuk pada sekitar tahun 1950 hingga 1960-an. Pada masa ini, dikenal sebagai "kekuatan ke tiga" di samping teori Freud dan behaviorisme.

Maslow menjadi profesor di Universitas Brandeis dari 1951 hingga 1969, dan menjabat ketua departemen psikologi di sana selama 10 tahun.

Mengembangkan konsep psikologi humanistik. Menghabiskan masa pensiunnya di California, sampai akhirnya meninggal karena serangan jantung pada 8 Juni 1970. Tahun 1967, Asosiasi Humanis Amerika menganugerahkan gelar Humanist of the Year.

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* atau hierarki kebutuhan. Kehidupan keluarganya dan pengalaman hidupnya memberi pengaruh atas gagasan-gagasan psikologisnya. Setelah perang dunia ke II, Maslow mulai mempertanyakan bagaimana psikolog-psikolog sebelumnya tentang pikiran manusia. Walau tidak menyangkal sepenuhnya, namun memiliki gagasan sendiri untuk mengerti jalan pikir manusia.

Psikolog humanis percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi-potensi dalam dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Membuktikan bahwa manusia tidak hanya bereaksi terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, tapi untuk mencapai sesuatu yang lebih, Maslow mempelajari seseorang dengan keadaan mental yang sehat, dibanding mempelajari seseorang dengan masalah kesehatan mental. Menggambarkan bahwa manusia baru dapat mengalami "puncak pengalamannya" saat manusia tersebut selaras dengan dirinya maupun sekitarnya. Maslow, manusia yang mengaktualisasikan dirinya, dapat memiliki banyak puncak dari pengalaman dibanding manusia yang kurang mengaktualisasi dirinya. Maslow menggunakan piramida sebagai peraga untuk memvisualisasi gagasannya

mengenai teori hierarki kebutuhan. Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan fisiologis atau dasar.
2. Kebutuhan akan rasa aman.
3. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi.
4. Kebutuhan untuk dihargai.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Maslow menyebut empat kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan harga diri dengan sebutan homeostatis. Berhenti dengan sendirinya. Maslow memperluas cakupan prinsip homeostatik ini kepada kebutuhan-kebutuhan tadi, seperti rasa aman, cinta dan harga diri yang biasanya tidak kita kaitkan dengan prinsip tersebut. Maslow menganggap kebutuhan-kebutuhan defisit tadi sebagai kebutuhan untuk bertahan. Cinta dan kasih sayang pun sebenarnya memperjelas kebutuhan ini sudah ada sejak lahir persis sama dengan insting.

Kebutuhan Fisiologis

Pada tingkat yang paling bawah, terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologis (kebutuhan akan udara, makanan, minuman dan sebagainya) yang ditandai oleh kekurangan (defisi) sesuatu dalam tubuh orang yang bersangkutan. Kebutuhan ini dinamakan juga kebutuhan dasar (*basic needs*) yang jika tidak dipenuhi dalam

keadaan yang sangat ekstrem (misalnya kelaparan) bisa menyebabkan manusia yang bersangkutan kehilangan kendali atas perilakunya sendiri karena seluruh kapasitas manusia tersebut dikerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya itu. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar ini relatif sudah tercukupi, muncullah kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Kebutuhan Rasa Aman

Jenis kebutuhan yang kedua ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang bias diperkirakan, bebas dari rasa takut, cemas, dan sebagainya. Karena adanya kebutuhan inilah maka manusia membuat peraturan, undang-undang, mengembangkan kepercayaan, membuat sistem, asuransi, pensiun dan sebagainya. Sama halnya dengan *basic needs*, kalau *safety needs* ini terlalu lama dan terlalu banyak tidak terpenuhi, maka pandangan seseorang tentang dunianya bisa terpengaruh dan pada gilirannya pun perilakunya akan cenderung ke arah yang makin negatif.

Kebutuhan Dicintai dan Disayangi

Setelah kebutuhan dasar dan rasa aman relatif dipenuhi, maka timbul kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai. Setiap orang ingin mempunyai hubungan yang hangat dan akrab, bahkan mesra dengan orang lain. Ia ingin mencintai dan dicintai. Setiap orang ingin setia kawan dan butuh kesetiakawanan. Setiap orang pun ingin mempunyai kelompoknya sendiri, ingin punya "akar" dalam masyarakat. Setiap orang butuh menjadi bagian dalam sebuah keluarga, sebuah kampung, suatu marga. Setiap orang yang tidak mempunyai keluarga akan

merasa sebatang kara, sedangkan orang yang tidak sekolah dan tidak bekerja merasa dirinya pengangguran yang tidak berharga. Kondisi seperti ini akan menurunkan harga diri orang yang bersangkutan.

Kebutuhan Harga Diri

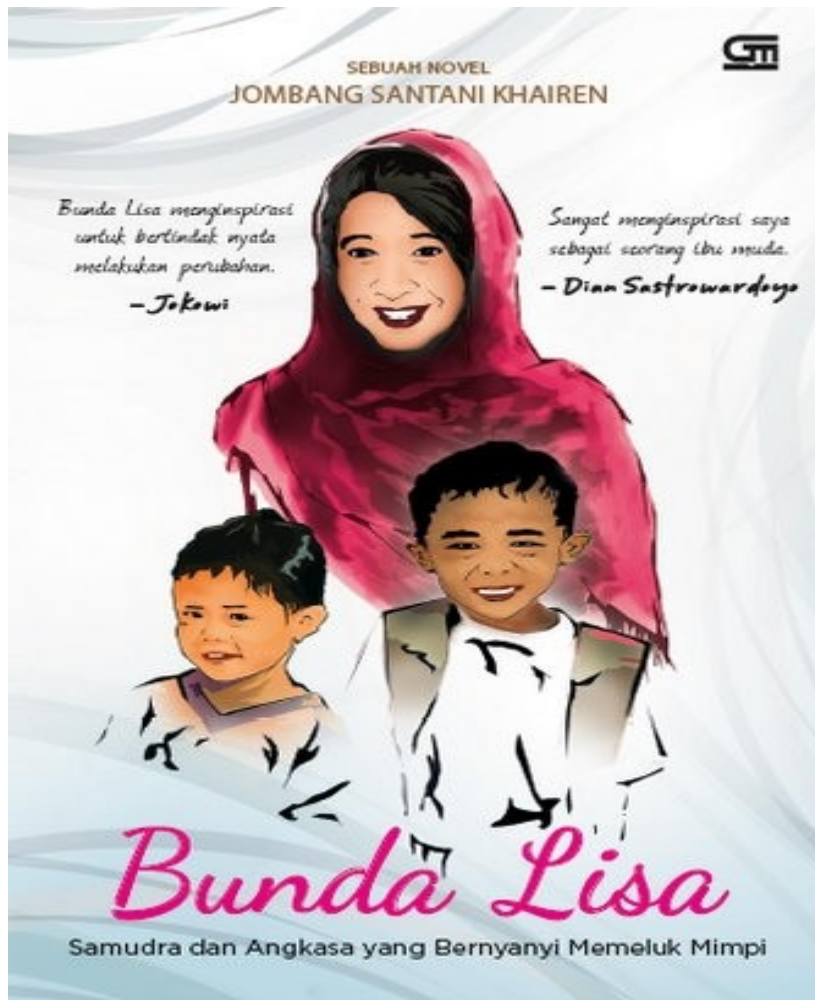
Dua macam kebutuhan akan harga diri. Pertama, adalah kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percayadiri, dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan harga diri akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap untuk berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri (*self actualization*).

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang terdapat kebutuhan yang tidak tersusun secara hierarki, melainkan saling mengisi. Jika berbagai meta kebutuhan tidak terpenuhi maka akan terjadi meta patologi seperti apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera dan sebagainya.

LAMPIRAN 2.

SINOPSIS NOVEL *BUNDA LISA*



Inspiratif. Ya, mungkin itulah satu kata yang dapat diungkapkan setelah membaca novel ini dari awal hingga akhir. Setiap bab, ceritanya digambarkan sebagai dunia yang penuh dengan perjuangan. Novel ‘Bunda Lisa’ secara garis besarnya menceritakan tentang kehidupan seorang istri, ibu, serta “Bunda”. Bunda yang dimaksudkan disini adalah panggilan ibu guru di TK Kutilang, sebuah TK yang didirikan oleh Bunda Lisa.

Selama ini sangat jarang kita dengar kisah-kisah orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungannya. Apalagi di kota besar seperti Jakarta. Tingkat keegoisan masyarakatnya sangat tinggi, seiring dengan tingginya mobilitas mereka di ibukota. Orang-orang cenderung mementingkan materi dan perutnya sendiri. Bahkan tak jarang anak-anakpun “terlatih” karena didikan orang tuanya yang seperti itu. Padahal anak-anak adalah generasi penerus bangsa, “Berlian”, kata Bunda Lisa.

Novel ini menceritakan mengenai cinta dan bangunan. Cinta yang dimaksudkan disini tidak hanya terbatas pada cinta untuk pasangan. Namun juga cinta kasih pada satu hal yang banyak orang lupakan (baik sadar ataupun tidak). Hal tersebut adalah pendidikan. Saat orang-orang telah dapat menempuh pendidikan yang layak, Bunda Lisa tidak merasakan hal yang sama di lingkungan tempat tinggalnya. Dia melihat anak-anak usia TK justru tidak menempuh pendidikan tersebut. Bahkan mereka beserta orang tuanya seperti tidak memahami benar arti penting kesehatan. Hati kecil Bunda Lisa terpanggil sebagai seorang ibu dan penyayang anak-anak, beliau ingin mengajarkan pendidikan yang baik untuk mereka.

Niat tulus Bunda Lisa tersebut mendapat dukungan penuh dari suaminya tercinta, yang seorang profesor dan konsultan. Membangun TK Kutilang dari nol, Bunda Lisa menjemput calon-calon muridnya sendiri. Hal ini tentu berbeda dengan sekolah kebanyakan yang didatangi oleh calon-calon muridnya. Novel ini masih memiliki kelemahan, yaitu alur yang digunakan masih membingungkan. Kisah di masa sekarang, kemudian mundur saat Kutilang baru akan dibangun.

Lalu justru bergeser pada kisah Bunda Lisa dan sang suami membangun mimpi bersama. Akan lebih baik apabila kisah ini menjadi dua bab yang berbeda, alurnya dibuat lebih teratur. Namun, secara keseluruhan, novel ini layak diacungi jempol. Kisahnya sungguh menginspirasi. Banyak sekali pelajaran penting yang ada dalam novel ini, menjadikan novel ini layak untuk dibaca baik oleh remaja dan orang dewasa, baik perempuan maupun laki-laki. Kisah-kisah perjuangan Bunda Lisa untuk suami, keluarga, dan lingkungannya layak untuk dijadikan panutan. Begitu juga sikap demokratis dan penyayang yang ditunjukkan oleh suaminya, penting untuk ditiru oleh para lelaki. Bahasa dan gaya cerita pun mudah untuk dicerna.

Sudut pandang orang pertama, menjadikan novel ini membuat saya merasa seperti tertampar, bahkan sekaligus termotivasi untuk dapat seperti Bunda Lisa. Sebagai seorang perempuan, melihat perjuangannya, Bunda Lisa benar-benar Kartini masa kini.

LAMPIRAN 3. SILABUS

Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : 1
 Standar Kompetensi : *Membaca*

2. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat	Teks hikayat <ul style="list-style-type: none"> • Ciri-ciri hikayat • Unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/ komunikatif • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan • Keorisinilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca teks hikayat • Mengidentifikasi ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama • Menemukan unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dalam hikayat • Menceritakan kembali isi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama • Menemukan unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dalam hikayat • Menceritakan kembali isi hikayat dengan bahasa sendiri 	Jenis Tagihan: <ul style="list-style-type: none"> • tugas individu • tugas kelompok • ulangan Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas • pilihan ganda • jawaban singkat 	4	buku hikayat

				hikayat dengan bahasa sendiri				
7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan	<p>Novel Indonesia dan novel terjemahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) • Unsur ekstrinsik dalam novel terjemahan (nilai budaya, sosial, moral, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/komunikatif • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan • Keorisinilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca novel Indonesia dan novel terjemahan • Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia dan terjemahan • Membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia • Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel terjemahan • Membandingkan unsur-ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia 	<p>Jenis Tagihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tugas kelompok • ulangan <p>Bentuk Instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas • pilihan ganda • jawaban singkat 	4	<p>novel Indonesia</p> <p>novel terjemahan</p>

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Drs. H. Muh. Syukri, M. M.Pd
NIP. 196012311991031011

Guru Mapel Bahasa Indonesia

Dra. Hj. Muhibbatullah
NIP. 196512311994032002

LAMPIRAN 4. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

MATA PELAJARAN	Bahasa dan Sastra Indonesia
KELAS/SEMESTER	XI/I
ALOKASI WAKTU	4x45 Menit


STANDAR KOMPETENSI	7. Memahami berbagai hikayat, novel, Indonesia/novel terjemahan
KOMPETENSI DASAR	7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan
ASPEK PEMBELAJARAN	Membaca



Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
1. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. 2. Mampu menganalisis unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik novel Indonesia. 3. Mampu menganalisis unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik novel terjemahan.	4. Bersahabat/komunikatif. 5. Kreatif.
Materi Pokok Pembelajaran	1. Novel Indonesia (novel <i>Bunda Lisa</i>)/terjemahan. 2. Unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat). 3. Unsur ekstrinsik dalam novel <i>Bunda Lisa</i> (budaya, sosial, pendidikan, dll).

STRATEGI PEMBELAJARAN

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
1. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan. 2. Memahami psikologi tokoh menggunakan teori Abraham Maslow.	1. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. 2. Menghubungkan penokohan dengan psikologi Humanistik Abraham Maslow.	Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
PEMBUKAAN (Apersepsi)	1. Guru memberi salam dan berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran 2. Guru mengecek kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran 3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang harus dicapai 4. Siswa ditanya mengenai pemahamannya tentang novel Indonesia dan terjemahan 5. Siswa ditanya tentang perbedaan novel dengan karya sastra yang lain seperti cerpen, puisi, dll.	Bersahabat/komunikatif
INTI	 Eksplorasi 1. Guru membagikan synopsis novel Bunda Lisa 2. Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok 3. Guru membagi tugas masing-masing kelompok untuk menganalisis satu macam unsur intrinsik dan satu kebutuhan bertingkat berdasarkan teori Abraham Maslow 4. Guru memberi tahu siswa batas waktu diskusi kelompok dan menghimbau siswa untuk memulai diskusi 5. Guru memfasilitasi siswa dengan membagikan portofolio untuk	Kreatif

	<p>melakukan diskusi</p> <p>6. Siswa membaca synopsis novel <i>Bunda Lisa</i></p> <p> Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel <i>Bunda Lisa</i> 2. Siswa menganalisis unsur-unsur intrinsik berdasarkan psikologi Humanistik Abraham Maslow 3. Guru menghimbau siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas secara bergantian 4. Siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas secara bergantian <p> Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menanyakan tentang hal-hal yang belum dipahami atau kurang jelas 2. Guru memancing siswa dengan bertanya mengenai materi, agar mengetahui sampai dimana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan 	
PENUTUP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyimpulkan materi pembelajaran terkait dengan materi pembelajaran 2. Siswa diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah yaitu mengungkapkan pengalaman kehidupannya atau kehidupan orang lain sesuai dengan pandangan psikologi Humanistik Abraham Maslow 3. Guru menutup pelajaran 	<p>4. Bersahabat 5. komunikatif</p>

METODE DAN SUMBER BELAJAR

Sumber belajar	Pustaka rujukan	Novel bunda lisa
	Media cetak dan elektronik	Artikel pembahasan novel Indonesia/ terjemahan di Koran maupun majalah yang berkaitan

